

**KONSEP ILMU DAN AMAL DALAM ALQUR'AN
PERSPEKTIF TAFSIR al-mishbah M.QURAISH SHIHAB**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Oleh:
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
NURLAILY RAHMA WATI
NIM: U20191147
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
2024**

**KONSEP ILMU DAN AMAL DALAM AL-QUR'AN
PERSPEKTIF TAFSIR al-mishbah M.QURAISH SHIHAB**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

NURLAILY RAHMA WATI
NIM: U20191147

Disetujui Pembimbing


Dr. Aslam As'ad M. Ag

NIP.196704231998031007

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**KONSEP ILMU DAN AMAL DALAM AL-QUR'AN
PERSPEKTIF TAFSIR al-mishbah M.QURAIISH SHIHAB**

SKRIPSI

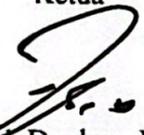
Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari: Kamis

Tanggal: 23 Desember 2024

Tim Penguji

Ketua


Abdullon Dardum, M.Th.I.
NIP. 198707172019031006

Sekretaris


M. Al-qautsar Pratama, M.Hum
NIP. 199404152020121005

Anggota:

1. Prof. Dr. H. Faisol Nasar Bin Madi, MA
2. Dr. Aslam As'ad M. Ag

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.
NIP. 197406062000031003

MOTTO

قال الامام الشافعي رضي الله عنه : العلم صيد والكتابة قيده, قيد صيودك بالحب
ل الواثقة, فمن حماقة ان تصيد غزالة وتتركها بين الخلائق طالقة

Artinya: Imam syafi'i berkata, Ilmu ibarat hewan buruan dan tulisan ibarat tali pengikatnya. Oleh karena itu ikatlah hewan buruanmu dengan tali yang kuat, sungguh bodoh jika kau berburu kijang, setelah berburu kijang, lalu kau biarkan dia lepas dan pergi dengan hewan lainnya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERSEMBAHAN

Alhamduillahirabbil 'alamin, segala puji kepada Allah SWT, yang telah memberikan segala nikmat dan karunianya sehingga kita dapat menuntut ilmu atas segala izin Nya. Serta telah memberikan Kesehatan, kelancaran, dan kesuksesan dalam menyelesaikan skripsi ini. Dengan penuh rasa dan syukur penulis mempersembahkan ini kepada :

Pertama, Kedua orang tua yang paling berjasa dalam hidup saya, ibunda sismiyati dan ayahanda jasmadi, yang selalu memberikan dan mendoakan yang terbaik untuk putrinya. Fasilitas yang diberikan dalam bidang pendidikan, finansial, properti, sarana dan prasarana.

Kedua, kepada saudari perempuanku yang memberikan Support terbaik untuk penyelesaian skripsi ini

Ketiga Kepada diriku sendiri yang sudah bertahan sejauh ini hingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Keempat Kepada yang terkasih Kekasihku Agus Yuliar fachri yang sudah menemani dan memberi dukungan hingga skripsi terslesaikan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Puji syukur untuk Allah swt karena dengan berkah serta rahmat-Nya penulis mendapat kekuatan untuk menyelesaikan penelitian ini. Kekuatan dan keberkahan juga penulis rasakan melalui *shalawat* yang dihaturkan kepada Baginda Rasulullah saw sehingga penulis memperoleh kemudahan untuk menyelesaikan penelitian ini.

Penyelesaian dari karya tulis ini tentu terdapat beberapa pihak yang telah membantu dalam penelitian yang dilakukan. Penulis ucapkan terimakasih kepada beberapa pihak yang telah memberikan motivasi serta semangat dalam menggali potensi diri selama belajar di bangku perkuliahan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember, pada umumnya dan terutama kepada beberapa pihak selaku *civitas akademica* kampus pada tingkatan Universitas, Fakultas, Jurusan, dan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir beberapa tokoh yang berperan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Prof. Dr. Hepni S. Ag, M. M., CPEM selaku Rektor kampus UIN KHAS Jember yang menaungi serta memberikan fasilitas yang ada berupa fasilitas jalan, perpustakaan, gedung perkuliahan, serta memotivasi untuk selalu berkarya dalam dunia akademika.
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M Ag. selaku Dekan FUAH UIN KHAS Jember yang telah memberikan sumbangsih motivasi bahwa untuk menjadi orang penting tidak pernah menghilang dari tugasnya dan selalu ada untuk mahasiswa yang membutuhkan.

3. Dr.Aslam As'ad M.Ag selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan dalam penelitian ini dilakukan serta motivasi dan semangat yang diberikan untuk selalu belajar menggali ilmu pengetahuan.
4. Abdulloh Dardum, M.Th.I. selaku Koord. Prodi. IAT UIN KHAS Jember yang telah memberikan pengajaran dengan sabar dan selalu bertutur kata dengan lemah lembut dalam memberikan pengajaran secara moral.
5. Seluruh *staff akademik* FUAH UIN KHAS Jember yang telah membantu secara baik dalam pengoperasian sistem terpadu UIN KHAS Jember.

Penulis menyadari akan adanya kekurangan dalam penyusunan skripsi dan belum dapat dikatakan sempurna pada penelitian. Penulis memerlukan peranan dari pembaca dalam bentuk saran dan kritik untuk membangun kepenulisan agar mencapai titik terbaik dari kepenulisan skripsi. Kritik dan saran yang membangun penulis menerima dengan senang hati.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 23Desember2024

Nurlaily rahma wati

ABSTRAK

Inayatus Sholihah, 2024: Konsep Kesehatan mental dan Upaya mewujudkannya dalam Al-Quran Studi Tafsir Al-Munir.

Kata Kunci: Kesehatan Mental, Al-Quran, Tafsir Al-Munir.

Sehat dalam World Health Organisation (WHO) adalah suatu keadaan yang bisa terlihat secara fisik, mental, sosial, dan bukan hanya bebas dari penyakit, cacat dan kelemahan. Dalam perspektif agama Islam yakni Al-Qur'an dan hadis ditemui banyak yang membahas mengenai sehat. Kesehatan merupakan salah satu pemicu dan penentu seseorang dalam kehidupan.

Fokus penelitian ini adalah: (1) Bagaimana konsep kesehatan mental menurut tafsir Al-Munir? (2) Bagaimana upaya untuk mewujudkan kesehatan mental menurut tafsir Al-Munir? (3) Bagaimana relevansi konsep kesehatan mental dalam tafsir dengan kondisi saat ini? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan bagaimana konsep kesehatan mental dalam tafsir Al-Munir. (2) Untuk menjelaskan upaya dalam mewujudkan kesehatan mental berdasarkan tafsir Al-Munir. (3) Untuk mengetahui relevansi konsep kesehatan mental dalam tafsir dengan kondisi saat ini.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang dilakukan pada kondisi yang alamiah. Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif dengan data yang dikumpulkan berupa kata-kata sehingga tidak ada penekanan pada angka serta memaparkan beberapa proses bertujuan untuk memahami apa saja yang dialami oleh peneliti dengan beberapa analisis. Untuk memperoleh data yang lengkap, penelitian terarah dan mendapat hasil penelitian yang optimal, maka penulis menggunakan metode *library research* atau penelitian kepustakaan, yaitu metode pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, laporan-laporan dan bahan-bahan dokumentasi yang ada hubungannya dengan penelitian atau masalah yang akan dipecahkan.

Hasil penelitian ini adalah *Pertama* konsep kesehatan mental dalam tafsir al-Munir yaitu sikap atau perilaku yang tercermin dari dalam batin yang berupa ketenangan, kebahagiaan, dan ketentraman. *Kedua* upaya untuk mewujudkan kesehatan mental sudah dijelaskan dalam Al Quran diantaranya, ayat yang menerangkan tentang ketenangan dan kebahagiaan. Ayat yang menerangkan tentang mengatasi kesulitan hidup yang terdapat dalam. *Ketiga* relevansi Penafsiran Al-Munir dalam kehidupan Saat ini adalah maraknya kasus bunuh diri yang disebabkan karena kesehatan mental yang terganggu. Stres, kecemasan, dan depresi adalah masalah kesehatan mental yang umum terjadi di Masyarakat dan umumnya seringkali dianggap remeh, oleh karenanya kita dianjurkan untuk lebih peduli terhadap Kesehatan mental yang dilandaskan pada perintah Allah SWT.

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi istilah	9
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	12
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian Teori	14

BAB III METODE PENELITIAN	19
A. Jenis, metode dan Pendekatan penelitian	19
B. Sumber Data.....	20
C. Teknik pengumpulan data.....	20
D. Analisis data.....	21
E. Keabsahan Data.....	21
F. Tahapan Tahapan Penelitian.....	22
BAB IV PEMBAHASAN.....	23
A. Hakikat Ilmu dan Amal dalam Perspektif M. Quraish Shihab Tafsir Al-Misbah.....	23
1. Biografi M. Quraish Shihab.....	23
2. Latar Belakang Penulis Tafsir Al-Misbah.....	32
3. Sistematika Penulisan.....	39
4. Metode Penafsiran.....	41
a. Penafsiran Secara Umum.....	41
b. Penafsiran Secara Khusus.....	42
5. Karakteristik Penafsiran.....	45
6. Identitas Tafsir Al-Misbah.....	47
7. Hakikat Ilmu dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah.....	52
8. Hakikat Amal dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah.....	57
B. Relasi Antara Ilmu dan Amal dalam Al-Qur'an.....	61
BAB V PENUTUP.....	75
A. Kesimpulan.....	75

B. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA.....	79



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan penelitian	11
Tabel 4.1 Kesehatan Mental dan Upaya mewujudkan.....	51



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Pedoman Transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan adalah pedoman yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Amerika-Serikat (*Library of Congress*) yang mengacu pada pedoman penulisan Karya Ilmiah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember 2021 sebagai berikut:

Tabel Pedoman Transliterasi Model *Library of Congress*

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/ Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/ i/ u
ب	ب	ب	ب	B
ت	ت	ت	ت	T
ث	ث	ث	ث	Th
ج	ج	ج	ج	J
ح	ح	ح	ح	h
خ	خ	خ	خ	Kh
د	د	د	د	D
ذ	ذ	ذ	ذ	Dh
ر	ر	ر	ر	R
ز	ز	ز	ز	Z
س	س	س	س	S
ش	ش	ش	ش	Sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ

ظ	ظ	ظ	ظ	z
>	ع	ع	ع	'(ayn)
غ	غ	غ	غ	Gh
ف	ف	ف	ف	F
ق	ق	ق	ق	Q
ك	ك	ك	ك	K
ل	ل	ل	ل	L
م	م	م	م	M
ن	ن	ن	ن	N
هـ	هـ	هـ	هـ	H
و	و	و	و	W
ي	ي	ي	ي	Y

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*) caranya dengan menuliskan coretan horisontal (*macron*) di atas huruf â (آ), î (إي), dan û (أو). Seluruh nama Arab serta istilah teknis yang berbahasa Arab wajib ditulis dengan transliterasi Arab-Indonesia. Disamping itu, kata dan istilah yang berasal dari bahasa asing juga harus dicetak miring. Karenanya, kata dan istilah Arab tertimpa dua ketentuan tersebut, transliterasi dan cetak miring. Sedangkan istilah asing selain Arab, hanya dicetak miring. Namun untuk nama diri, nama lokasi, dan kata Arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia, cukup ditransliterasikan saja.¹

¹ Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember). 12-14.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam menghargai dan menganggap ilmu sebagai sesuatu yang sangat berharga. Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang berfikir. Manusia diberikan akal dan pikiran yang menjadikannya lebih sempurna dari pada makhluk lain, dan dianggap sebagai khalifah di bumi. Tugas utama manusia sebagai khalifah adalah menjaga dan memakmurkan bumi beserta isinya. Manusia membedakan dirinya dari makhluk lain karena diberikan kemampuan intelektual dan kebebasan. Akal memungkinkan manusia membedakan antara yang benar dan yang salah. Manusia dapat menggunakan kemampuan ini untuk memperbaiki fitrahnya dan mencari keridhoan Allah, atau sebaliknya. Wahyu yang diterima oleh Rasulullah merupakan sumber petunjuk bagi akal dan kehendak manusia. Hal ini ditegaskan dalam surat al-Baqarah ayat 30-33 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِي الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَنْجَعِلْ فِيْهَا مَنْ
يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا
تَعْلَمُوْنَ ۝۳۰ وَاعْلَمَ اٰدَمَ الْاَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلٰى الْمَلٰٓئِكَةِ فَقَالَ اَنْبِئُوْنِيْ
بِاَسْمَآءِ هٰۤؤُلَآءِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ۝۳۱ قَالُوْۤا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَاۤ اِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۗ اِنَّكَ
اَنْتَ الْعَلِيْمُ الْحَكِيْمُ ۝۳۲ قَالَ يٰۤاٰدَمُ اَنْبِئْهُمْ بِاَسْمَآئِهِمْ ۗ فَلَمَّ اَنْبَاَهُمْ بِاَسْمَآئِهِمْ قَالَ اَلَمْ
اَقُلْ لَّكُمْ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ غَيْبَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاَعْلَمُ مَا تُبْدُوْنَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُوْنَ

Artinya

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi”. Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui”³⁰. Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama semua benda ini, jika kalian yang benar!³¹ Mereka menjawab, “Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana.³² Dia (Allah) berfirman, “Wahai Adam! Beritahukanlah kepada mereka nama-nama itu!” Setelah dia (Adam) menyebutkan nama-namanya, Dia berfirman, “Bukankah telah Aku katakan kepada kalian, bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan Aku mengetahui apa yang kalian nyatakan dan apa yang kalian sembunyikan?”.³³

Dalam Al-Qur'an yang menunjukkan pentingnya ilmu bagi manusia. Bahkan manusia pertama yang Allah ciptakan, yaitu Nabi Adam, langsung diberikan pengajaran tentang surga oleh Allah. Al-Qur'an adalah kitab suci dan petunjuk yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Kitab ini mengajarkan manusia tentang tauhid dan membersihkan mereka dari perilaku

¹ Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 30-33

jahiliyah. Al-Qur'an juga menunjukkan jalan terbaik bagi manusia untuk mengembangkan diri, baik secara pribadi maupun sosial.²

Dalam ajaran Islam ilmu harus di iringi dengan amal. Ilmu dan amal memiliki hubungan yang erat dalam Al-Qur'an, sedangkan ilmu tanpa amal tidak memiliki nilai apapun, begitupun amal tanpa ilmu bisa jadi sia-sia. Selain itu, Al-Qur'an juga menjelaskan bahwasanya janganlah berbuat sesuatu tanpa didasari dengan ilmu.

Ilmu merupakan amaliyah, karena tanpa ilmu amal perbuatan yang kita kerjakan bisa jadi sia-sia dan tidak berguna dan sebaliknya, bahwa ilmu yang tidak di amalkan dengan amal sholeh juga tidak memiliki nilai dalam beramal. Ilmu dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari hari Allah SWT menjelaskan bahwa seseorang yang beriman dan beramal sholeh akan mendapat ganjaran pahala yang besar. Selain itu, ilmu harus dikaitkan dengan amal yang baik, sebab ilmu pengetahuan akan menjadi dasar seluruh pengetahuan dan mengaplikasikan ilmu dalam kehidupan sehari-hari dengan melakukan amal.

Dalam pemahaman dan penafsiran dari buku Tafsir Al-Mishbah karangan Quraish Shihab terhadap Surah Al-Kahfi ayat 66-68.³ yang berbunyi;

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ٦٦ قَالَ إِنَّكَ لَنْ

تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ٦٧ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ٦٨

² Khairil Fazal and Juwaini Saleh, "Ummatan Wasatan Dalam Pancasila Perspektif Tafsir M. Quraish Shihab," TAFSE: Journal of Qur'anic Studies 7, no. 1 (June 2022) 77, <https://doi.org/10.22373/tafse.v7i1.13197>

³ Al-Qur'an Surat Al-Kahfi ayat 66-68

Artinya;

Musa berkata kepadanya, “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?.⁶⁶ Dia menjawab, “Sungguh, engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku.⁶⁷ Dan bagaimana engkau akan dapat bersabar atas sesuatu, sedang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?.⁶⁸

Dari uraian ayat di atas ialah pertemuan antara kedua tokoh tersebut, Musa bertanya kepada orang yang telah diberikan ilmu khusus oleh Allah, “Apakah saya boleh mengikuti Anda dengan sungguh-sungguh sehingga Anda dapat mengajarkan beberapa pengetahuan yang Allah telah ajarkan kepada Anda sebagai petunjuk bagi saya menuju kebenaran?” Orang itu menjawab, “Sungguh, hai Musa, kamu tidak akan mampu bertahan bersama saya. Pengalaman yang akan kamu alami bersama saya akan membuatmu tidak sabar. Bagaimana kamu bisa sabar terhadap sesuatu yang belum kamu ketahui sepenuhnya?” Kamu tidak memiliki pengetahuan batiniah yang memadai tentang apa yang akan kamu lihat dan alami bersama saya.

Nabi Musa memiliki pengetahuan yang berkaitan dengan hal-hal yang tampak secara fisik dan menilai sesuatu berdasarkan hal-hal yang terlihat. Namun, seperti yang diketahui, setiap hal yang tampak juga memiliki dimensi batiniah yang berperan penting dalam manifestasi hal-hal yang tampak. Sisi batiniah ini tidak dapat dicapai oleh pengetahuan Nabi Musa Hamba Allah yang saleh dengan tegas menyatakan bahwa Nabi Musa tidak akan mampu

bertahan, bukan karena Nabi Musa memiliki kepribadian yang tegas dan keras, tetapi terutama karena peristiwa dan apa yang akan dilihatnya dari hamba Allah yang salch tersebut, sepenuhnya bertentangan dengan hukum-hukum syariat yang bersifat lahiriah dan yang sangat dipegang teguh oleh Nabi Musa.

Ucapan Nabi Musa sangat halus. Beliau tidak meminta untuk diajari, tetapi permintaannya diajukan dalam bentuk pertanyaan, “Bolehkah aku mengikutimu?” Selanjutnya, beliau menyebut pengajaran yang diharapkannya sebagai “ikutan”, dengan menjadikan dirinya sebagai pengikut dan pelajar. Beliau juga menekankan manfaat pengajaran tersebut bagi dirinya sendiri, yaitu sebagai petunjuk baginya. Di sisi lain, beliau mengisyaratkan luasnya pengetahuan hamba yang saleh tersebut, sehingga Nabi Musa hanya berharap agar diajarkan sebagian dari apa yang telah diajarkan kepadanya. Dalam konteks ini, Nabi Musa tidak menyatakan, “Apa yang engkau ketahui, wahai hamba Allah,” karena beliau sadar bahwa pengetahuan pasti berasal dari satu sumber, yaitu Allah Yang Maha Mengetahui. Nabi Musa dalam ucapannya tidak menyebut nama Allah sebagai sumber pengajaran, karena itu merupakan aksioma bagi manusia yang beriman. Di sisi lain, dalam hal ini, hamba yang saleh juga menunjukkan tata krama yang baik. Beliau tidak langsung menolak permintaan Nabi Musa, tetapi mengungkapkan penilaiannya bahwa Nabi

agung itu tidak akan sabar mengikutinya, sambil menyampaikan alasan yang logis dan tidak menyakitkan perasaan tentang ketidak-sabaran tersebut.⁴

Adapun ayat yang menjelaskan tentang amal dalam Al-Quran.⁵

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ

وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya;

Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasulnya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan di kembalikan kepada Allah yang mengetahui akan yang ghoib dan nyata, lalu di beritakannya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.

Dalam pemahaman dan penafsiran dari buku Tafsir Al-Mishbah karangan Quraish Shihab di atas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan umatnya untuk bekerja dan beramal saleh yang bermanfaat baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain dengan semata-mata karena Allah SWT. Karena sesungguhnya Allah maha melihat dan akan memberikan ganjaran atas amalmu itu. Rasulnya dan orang-orang mukmin akan melihat dan menilainya juga, kemudian menyesuaikan sikap mereka dengan amal-amal kamu tersebut. Dan setelahnya kamu akan kembali (dengan kematian) menghadap allah. Allah maha mengetahui yang ghoib dan yang nyata, lalu ditimpakan

⁴ M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an, (Jakarta, Lentera hati, 2002), 100-101

⁵ Surat At-Taubah ayat 105

kepadamu balasan yang setimpal atas apa yang telah kamu kerjakan baik itu yang nampak ke permukaan maupun yang kamu sembunyikan didalam hati.⁶

Ilmu dan amal sudah menjadi suatu ikatan yang tidak bisa di pisahkan, maka tidak heran apabila keduanya selalu dan di haruskan beriringan dan wajib di terapkan secara bersamaan, sehingga cara berfikir dan pola hidup umat manusia terarah dan lebih berkualitas. Selain itu. hubungan ilmu dan amal dapat di fokuskan pada dua hal, pertama, ilmu merupakan pemimpin dan pembimbing amal perbuatan, amal boleh lurus dan berkembang apabila didasari dengan ilmu. Dalam semua aspek aktifitas umat manusia harus di sertai dengan ilmu, baik berupa amal ibadah ataupun amal perbuatan yang lain kedua, jika umat manusia itu berilmu, maka harus di iringi dengan amalan, sebab keduanya tidak dapat di pisahkan dalam perilaku manusia, sehingga keduanya menjadi sebuah.

Perpaduan yang saling melengkapi dalam kehidupan umat manusia yaitu setelah berilmu lalu beramal sholeh. Mengacu pada deskripsi diatas bahwasannya hubungan ilmu dan amal dalam Al-Qur'an⁷ yaitu untuk mengetahui hubungan antara keduanya, sehingga bisa menerapkan konsep ilmu dan amal dalam kehidupan sehari hari.

Berdasarkan uraian ini, maka peneliti mengambil judul **“HUBUNGAN ILMU DAN AMAL DALAM AL-QUR’AN MENURUT PERSPEKTIF M. QURAIH SHIHAB”**

⁶ M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishhah Pesan Kesan Don Keserassan Al-Quran” (Jakarta, Lentera hati, 2002), 711

⁷ Surah Al-Kahfi ayat 66 dan Surah At-Taubah ayat 105

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka terdapat beberapa permasalahan yang harus dikaji secara terperinci dan detail. Maka yang menjadi fokus penelitian adalah:

1. Apakah hakikat ilmu dan amal dalam perspektif dalam Tafsir Al-Misbah?
2. Apakah relasi antara ilmu dan amal dalam Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan peneliti, tujuan harus mengacu pada masalah-masalah yang telah dirumuskan. Adapun tujuan dari peneliti ini adalah;

1. Untuk mengetahui dampak hubungan ilmu dan amal dalam kehidupan sehari-hari.
2. Untuk mengetahui implementasi hubungan ilmu dan amal dalam Al-Qur'an pada kehidupan sehari-hari.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan yang bersifat teoritis dan praktis, seperti kegunaan bagi penulis dan kampus.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmu untuk memperluas wawasan pengetahuan peneliti dan pembaca tentang hubungan ilmu dan amal dalam Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

1. Menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman tentang penulisan karya ilmiah sebagai bekal untuk mengadakan penelitian ataupun sebagai perbaikan pada karya selanjutnya.
2. Untuk memperdalam wawasan tentang hubungan ilmu dan amal dalam Al-Qur'an, serta sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar (S1) dalam ilmu Al-Qur'an dan tafsir pada program SI Fakultas Ushuluddin Adab dan Humoniora di UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

b. Bagi Lembaga

1. Sebagai sumber informasi dikemudian hari bagi mereka yang mengadakan penelitian dan sebagai bahan masukan untuk mengevaluasi sejauh mana kurikulum yang diberikan mampu memahami segala yang dibutuhkan oleh lembaga terkait menambah prospek jangka panjang.
2. Dapat diberikan untuk menambah dan memberikan informasi serta tambahan referensi jika dikemudian hari ada yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut.

E. Definisi Istilah

Dalam mengantisipasi untuk menghindari titik dasar permasalahan sebuah pembahsan yang kurang tepat dan meluas dalam menjelaskan serta memahami apa yang telah menjadi point peneliti dan penulis untuk

membahasnya, maka diperlukan adanya sebuah penegasan istilah yang ada pada judul penelitian. Adapun definisi istilah sebagai berikut;

1. Ilmu

Definisi dari ilmu sendiri berasal dari bahasa Arab, masdar dari “alima ya'lamu yang berarti mengetahui.⁸ Ilmu adalah dasar dari segala perbuatan manusia, perbuatan tanpa didasari dengan ilmu maka manusia tidak akan terarah dan tidak bertujuan.⁹ Ilmu pengetahuan merupakan hal yang sangat disukai dan memiliki nilai penting serta manfaat yang paling besar dibandingkan dengan hal lainnya. Pemiliknya akan mendapatkan kehormatan dan orang yang mengejar ilmu akan mendapatkan keutamaan. Syari'at Islam memberikan perhatian yang besar terhadap ilmu pengetahuan, sebanding dengan perhatian yang diberikan dalam membentuk sikap ilmiah.¹⁰ Dalam Al-Qur'an ilmu juga memiliki keistimewaan yang menjadikan manusia mempunyai nilai lebih tinggi dibandingkan dengan makhluk lain agar dapat meneruskan kekhalifaannya.

2. Amal

Amal adalah segala perbuatan yang dikerjakan dengan niat tertentu. Di lihat dari makna Al-Qur'an sendiri, amal dapat di artikan sebagai perbuatan.¹¹ Dalam Al-Qur'an amal memiliki dua sifat, positif dan negative yang dimana amal positif dilakukan dengan perbuatan

⁸ Retna Dwi Estuningtyas, Ilmu Dalam Perspektif Al-Qur'an, Vol 2, No. 2, (2018), 205.

⁹ Nurlaila Mudaris Almuazammil, Hubungan Ilmu dan Amal Dalam Al-Qur'an, Vol. 7, No. 2, (2022), 219.

¹⁰ Moh Rustam, Akhlak Menuntut Ilmu Dalam Perspektif Islam, Skripsi, Makassar, 2017.

¹¹ Yusron, S. Th. 1, M.Hum, Amal Sholeh, Journal Al-Adyaan Vol. 1, No. 2, (2015), 126 10

yang baik dan amal negatif dilakukan dengan cara yang salah.¹² Amal saleh memiliki arti yang begitu luas, baik yang berhubungan dengan Allah SWT, sesama manusia, diri sendiri, dan alam semesta. Bentuk amal saleh berupa pikiran, tenaga, dan pemberian harta benda ada juga yang berupa ucapan dan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.¹³



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹² Tasbih, Konsep Amal Saleh Menurut Al-Qur'an, Journal Tafseer Vol. 1. No. 2, (2018),

¹³ Refa Berliansyah Firdaus, Amal Saleh Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir At-
Thabari), Institut PTIQ Jakarta, Skripsi, Jakarta, 2022, 19.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini, penulis memerlukan kajian terhadap hasil penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dikembangkan, sehingga dapat dilihat sejauh mana penelitian yang dilakukan. Adapun penelitian terdahulu di antaranya adalah:

- a. Jurnal yang berjudul “Ilmu Dalam Perspektif Alqur'an “karya Retna Dwi Estuningtyas, Universitas Ibnu Chaldun (UIC) Jakarta dalam Journal QOF, Vol 2, No. 2, Juli 2018 peneliti ini membahas tentang definisi ilmu pengetahuan dalam kitab Ta'limul Muta allim dan juga membahas ilmu dalam pandangan Al- Qur'an.¹⁴
- b. Jurnal yang berjudul “Hubungan Ilmu Dan Amal Dalam Al- Qur'an karya Nurlaila, Mudaris Almuzammil, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh dalam Journal of Qur'anic Studies, Vol.7, No.2, Tahun 2022. Jurnal ini Membahas tentang penempatan ilmu yang memiliki kedudukan yang tinggi dalam ajaran islam dan ilmu menjadi pemimpin dan pembimbing dari adanya amal perbuatan.¹⁵
- c. Skripsi yang berjudul “Akhlaq Menuntut Ilmu Dalam Perspektif Islam” karya Moh Rustam, Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, Tahun 2017. Peneliti ini menjelaskan tentang Al-Qur'an diberikan oleh Allah Swt dengan tujuan agar dipelajari dan

¹⁴ Retna Dwi Estuningtyas, Ilmu Dalam Perspektif Al-Qur'an, Journal QOF Vol. 2, No. (2018)

¹⁵ Nurlaila Mudaris Almuazammil, Hubungan Ilmu dan Amal Dalam Al-Qur'an, Journal of Qur'anic Studies, Vol. 7, No. 2, (2022)

diamalkan Manusia, sejak lahir, tidak dapat terlepas dari aturan atau hukum Allah Swt telah menjelaskan aturan-aturan dan hukum-hukum tersebut kepada hamba-hamba-Nya melalui Al- Qur'an. Salah satu aturan yang termasuk dalam penelitian ini adalah aturan tentang akhlak, khususnya akhlak mahmudah dalam menuntut ilmu perspektif Islam.¹⁶

d. Jurnal yang berjudul “Pandangan Al-Qur'an Terhadap Ilmu Pengetahuan Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sains” karya Baskoro Adhiguna Bramastia, Universitas 11 Maret Surakarta dalam Journal INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA, Vol 10, No. 2. Tahun 2021. Peneliti ini menjelaskan tentang ilmu pengetahuan Dan sistem pengetahuan manusia yang dibakukan secara teratur, didalam agama islam ilmu pengetahuan dibesarkan menjadi 3 bagian yaitu Ontologis (Yang menjadi subjek ilmu), Aksiologis (Tujuan ilmu pengetahuan) dan Epistemologis (Cara untuk mencapai ilmu pengetahuan tersebut).¹⁷

e. Jurnal yang berjudul “Amal Saleh karya Yosron, S. Th.1, M.Hum, UIN Alauddin Makassar dalam Journal Al-Adyaan, Vol 1, No 2, Tahun 2021. Peneliti ini menjelaskan tentang keutamaan amal saleh yang yang di lakukan dengan memperbaiki kondisi umat, dengan cara memperkaya pengetahuan tentang kronologi yang belakangan

¹⁶ Moh Rustam, Akhlak Menuntut Ilmu Dalam Perspektif Islam, (Skripsi, Makassar, 2017)

¹⁷ Baskoro Adhiguna Bramastia, Pandangan Al-Qur'an Terhadap Ilmu Pengetahuan dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sains, Journal INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA, Vol. 10, No (2021)

ini terjadi secara sistematis, tanpa orientasi sosial politik kemasyarakatan, sebagaimana yang diinginkan Allah dan Nabinya dan peradaban Islam pada umumnya.¹⁸

- f. Jurnal yang berjudul “Konsep Amal Saleh Menurut Al-Qur'an” karya Tasbih, UIN Alauddin Makassar dalam *Journal Tafseer*, Vol. 1, No. 2, Tahun 2018. Peneliti ini menjelaskan tentang konsep amal saleh yang didasarkan dalam Al-Qur'an dari segala amal perbuatan yang baik yang dilandasi dengan keimanan dan dilakukan oleh orang yang beriman agar mendapat keridhaan Allah SWT. Karena Allah SWT akan memberi ganjaran kepada mereka yang tulus melakukan kebaikan di dunia maupun di akhirat nanti.¹⁹
- g. Skripsi yang berjudul “Amal Saleh Al-Qur'an (Kajian Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir At-Thabari) karya Refa Berliansyah Firdaus, Institut PTIQ Jakarta, Jakarta, Tahun 2022. Peneliti ini menjelaskan tentang iman dan amal saleh yang memiliki kedudukan penting dalam Al-Qur'an.²⁰

B. Kajian Teori

Bagian ini berisi tentang pembahasan teori yang dijadikan perspektif dalam melakukan penelitian, membahas teori lebih luas dan mendalam akan semakin memperdalam wawasan peneliti untuk mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan fokus penelitian.

¹⁸ Yusron, Amal Sholeh, *Journal Al-Adyaan*, Vol. 1, No. 2, (2015)

¹⁹ Tasbih, *Konsep Amal Saleh Menurut Al-Qur'an*, *Journal Tafseer* Vol. 1, No. 2, (2018).

²⁰ Refa Berliansyah Firdaus, *Amal Saleh Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir At-Thabari)*, Institut PTIQ Jakarta, Skripsi, Jakarta, 2022

1. Ilmu dalam al-Qur'an

Kata ilmu diulang berkali-kali dalam Al-Qur'an kata ini juga digunakan dalam pengertian menuju pengetahuan dan objek pengetahuan. Kata 'ilmu terjemahan dari kata 'ilm dalam kata bahasa Arab yaitu bentuk masdar dari kata ('alima-ya'lamu-ilmān) yang berarti tahu atau mengetahui.

2. Konsep Ilmu

Kata ilmu bisa disamakan dengan kata ma'rifah (pengetahuan), fiqh (pemahaman), hikmah (kebijaksanaan) dan syu'ut (perasaan). Dari keempat kata tersebut, kata yang paling sering digunakan itu kata ma'rifah.²¹ Adapun jenis pengetahuan dibagi menjadi dua antara lain:²²

1) Pengetahuan Biasa

Pengetahuan biasa diperoleh dari keseluruhan bentuk upaya kemanusiaan seperti perasaan, pikiran, pengalaman, panca indra dan intuisi untuk mengetahui sesuatu tanpa memperhatikan obyek, cara dan kegunaannya.

2) Pengetahuan Ilmiah

Pengetahuan ilmiah merupakan keseluruhan bentuk upaya kemanusiaan untuk mengetahui sesuatu tetapi dengan memperhatikan obyek yang ditelaah, cara yang digunakan dan kegunaan nama pengetahuan tersebut. Dengan kata lain,

²¹ Abuddin Nata, Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan, (Jakarta, Raja Grafindo Persada 2014)

²² *ibid*

pengetahuan ilmiah memperhatikan obyek ontologis, landasan epistemologis, dan landasan aksiologis dan pengetahuan itu sendiri.

3. Amal Dalam al-Qur'an

Amal secara bahasa artinya perbuatan. Perbuatan itu dibagi menjadi dua yaitu perbuatan baik dan perbuatan buruk. Menurut ajaran Islam penentuan perbuatan baik dan buruk itu ditentukan oleh Al-Quran dan Hadist. Jika kita perhatikan al-quran maupun Hadist memiliki istilah tersendiri terkait perbuatan baik dan perbuatan buruk. Adapun perbuatan baik itu ada 6 istilah yang memiliki maksud dan tujuan yang yang berbeda antara lain.²³

1. Khair

Dalam kamus bahasa arab, kata khair bermakna sesuatu yang telah berada pada titik kesempurnaan. Kata baik selalu berhubungan dengan adanya rasa kepuasan, kenyamanan, ketentraman, kenikmatan dan kebahagiaan bagi pelakunya.

Adapun perspektif filsafat islam, kata khair berkenaan dengan kebenaran yang menjadi tujuan.

2. Shalih

Kata shalih pada umumnya ditemukan untuk menunjuk pada etika islam. Dalam al-quran, kata shalih ini memiliki hubungan semantik dengan kata iman. Hal ini berarti,

²³ Amril Mansur, Akhlak Tasawuf: Meretas Jalan Memaju Akhlak Mulia, (Bandung Refika Aditama, 2015), 89

bahwa perilaku shalih hanya akan terealisasikan bila didalamnya ada unsur iman.

3. Birr

Kata birr ini memiliki makna yang mirip dengan kata shalih. Kata ini umumnya digunakan dalam konteks hubungan sesama manusia yang tampil dalam kata-kata yang lemah lembut dan menyenangkan siapa saja yang mendengarkannya seperti berbuat baik kepada orang tua.

4. Hasan

Kata Hasan menurut al-Raghib al-Afahani sebagaimana yang dikutip Abuddin Nata adalah suatu istilah yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang disukai atau dipandang baik. Kemudian kata hasan dibagi menjadi tiga yaitu pertama, hasan dari segi akal. Kedua, hasan dari segi hawa nafsu dan ketiga hasan dari panca indera.

5. Ma'ruf

Kata ma'ruf ditujukan untuk menyatukan perilaku baik yang berkenaan dengan hubungan individu terkait tanggung jawabnya terhadap sesama dan tuhan sebagai pemilik kebaikan tertinggi.

6. Thayyibah

Adapun kata thayyibah khusus digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang memberikan kelezatan

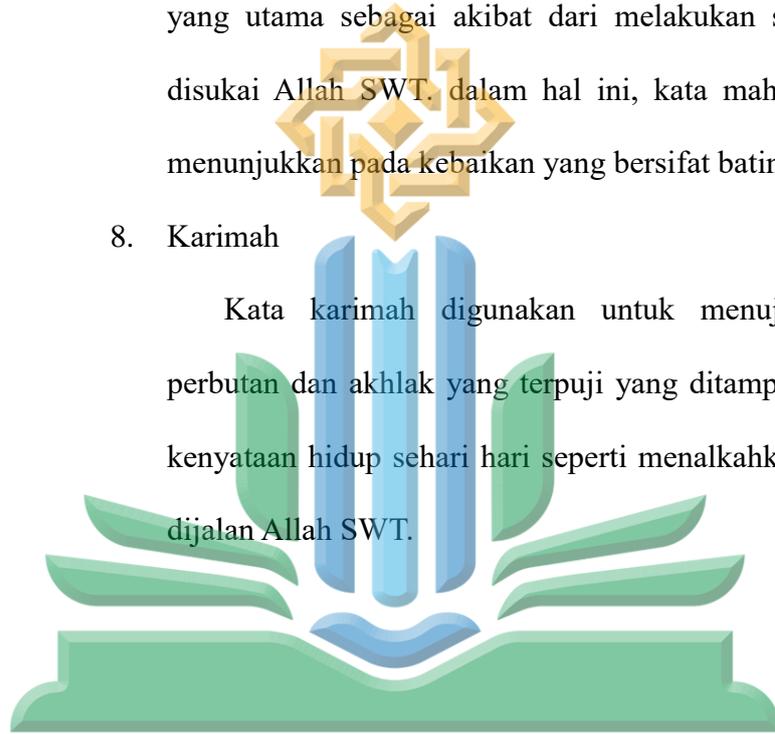
kepada panca indera dan jiwa seperti makanan, pakaian, tempat tinggal dan lain sebagainya.

7. Mahmudah

Kata mahmudah digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang utama sebagai akibat dari melakukan sesuatu yang disukai Allah SWT. dalam hal ini, kata mahmudah lebih menunjukkan pada kebaikan yang bersifat batin.

8. Karimah

Kata karimah digunakan untuk menunjukkan pada perbuatan dan akhlak yang terpuji yang ditampakkan dalam kenyataan hidup sehari hari seperti menalkahkan rezekinya dijalan Allah SWT.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah proses penelitian agar dapat memahami manusia dengan menciptakan suatu pandangan yang detail yang di dapat dari sumber informasi dan di lakukan dengan latar setting alantiah Penelitian kualitatif di lakukan dengan setting yang ada di dalam kehidupan nyata (alamiah) dengan tujuan menginvestigasi dan memahami sesuatu seperti apa yang terjadi, mengapa terjadi, dan bagaimana terjadinya. Yang artinya riset kualitatif berbasis pada konsep going exploring yang melibatkan beberapa kasus maupun kasus tunggal.²⁴

Jenis penelitian yang di gunakan penelitian deskriptif kualitatif Penelitian ini menggunakan metode untuk menggambarkan suatu hasil penelitian. Sesuai namanya jenis penelitian deskripuf ini bertujuan untuk memberikan penjelasan dan juga validasi mengenai fenomena yang sedang di teliti. Dalam menggunakan jenis penelitian deskriptif ini setiap permasalahan yang dirumuskan harus di angkat, mengandung nilai ilmiah dan tidak bersifat luas. Tujuannya pun tidak boleh terlalu luas dan perlu menggunakan data yang bersifat fakta tanpa opini.²⁵

²⁴ Muhammad Rijal Fadli, Universitas Negeri Yogyakarta, Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif, Vol 21, No. 1: 35-36

²⁵ Muhammad Ramadhan, Metode Penelitian, 2021, 07

B. Subjek Penelitian

Dalam penelitian tentang Hubungan ilmu dan amal dalam al-qur'an terdapat dua sumber yang digunakan untuk memperoleh data, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber primer adalah sumber pokok atau sumber utama dalam penelitian ini adapun sumber primer ini antara lain adalah Al-Quran dan Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung atas sumber data primer antara lain adalah buku-buku, artikel, jurnal, penelitian terdahulu dan sumber lain yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan hal yang paling penting dalam penelitian, karena tujuan awal dari penelitian adalah memperoleh data.

Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan bisa memperoleh data yang memenuhi syarat yang ditetapkan.²⁶ Maka dari itu peneliti menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data berupa dokumentasi yang merupakan salah satu cara pengumpulan data dalam penelitian sosial adalah melalui metode

²⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Ixas R&D, (Bandung. Alfabeta, Mukhamad Saekan, Metodologi Penelitian Kualitatif, Nora Media Enterprise, Kudus, 2010)

dokumentasi. Metode ini digunakan untuk menyusun data historis.²⁷ Dokumen yang digunakan dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental individu. Studi dokumen merupakan pendukung penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Metode ini melibatkan informasi penting dari lembaga atau organisasi, serta dari individu. Penggunaan metode dokumentasi ini memperkuat dan mendukung informasi yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara.²⁸

D. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan simesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²⁹

E. Keabsahan Data

Keabsahan ini merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan dan keandala.³⁰ Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengecekan keabsahan data dengan teknik triangulasi sumber yaitu penelitian akan menguji kredibilitas dengan cara mengecek data yang

²⁷ Mukhamad Saekan, Metodologi Penelitian Kualitatif, Nora Media Enterprise, Kudus, (2010), 82

²⁸ Hamidi, Metode Penelitian Kualitatif, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, 2004, 27.

²⁹ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, 244

³⁰ Moleong, Metode Penelitian, 6.

telah diperoleh melalui beberapa sumber yang berbeda sampai ditemukan pandangan yang sama dari masing-masing narasumber tersebut. Teknik ini salah satunya dapat dicapai dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara. Diluar itu diperlukan pengecekan yang lain, sebagai pembanding terhadap data itu.

F. Tahapan-Tahapan Penelitian

Untuk mengetahui proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti mulai awal hingga akhir maka perlu di uraikan tahap-tahap penelitian secara umum yaitu terdiri dari dua tahap. Dua tahap tersebut meliputi tahap penelitian pendahulu serta pengembangan design, dilanjutkan dengan penelitian sebenarnya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV PEMBAHASAN

A. Hakikat Ilmu dan Amal dalam Prespektif M. Quraish Shihab Tafsir Al-Misbah

1. Biografi Quraish shihab

Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Ayahnya, Abdurrahman Shihab (1905–1986), adalah seorang guru besar di bidang tafsir dan pernah menjabat sebagai rektor IAIN Alauddin Makassar, perguruan tinggi Islam yang berperan dalam mendorong tumbuhnya Islam moderat di Indonesia. Selain itu, Abdurrahman Shihab juga merupakan salah satu penggagas berdirinya UMI (Universitas Muslim Indonesia), salah satu universitas Islam swasta terkemuka di Makassar. Minat dan ketekunan Quraish Shihab dalam studi Al-Qur'an merupakan buah dari motivasi yang diberikan oleh ayahnya. Selain berdakwah dan mengajar, ayahnya juga seorang wiraswasta yang selalu meluangkan waktu, baik pagi maupun petang, untuk membaca Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir. Beliau sering mengajak anak-anaknya duduk bersama untuk menyampaikan petuah-petuah keagamaan. Banyak dari petuah itu kemudian diketahui sebagai ayat Al-Qur'an atau nasihat Nabi, sahabat, dan pakar-pakar Al-Qur'an, yang masih terngiang di telinganya hingga saat ini. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar di Ujung Pandang, Quraish Shihab melanjutkan pendidikan menengah di Malang, sambil menimba ilmu di Pondok Pesantren Darul-Hadits al-Faqihiyah. Pada 1958, ia berangkat ke Kairo,

Mesir, dan diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Pada 1967, ia meraih gelar Lc (S1) dari Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir dan Hadis di Universitas al-Azhar.³¹

Kemudian, ia melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama dan pada tahun 1969 meraih gelar Magister dengan spesialisasi bidang tafsir al-Qur'an melalui tesis berjudul *Al-Ijaz al-Tasyri'i fi al-Qur'an al-Karim*. Setelah memperoleh gelar magister, Quraish Shihab kembali ke Ujung Pandang dan dipercaya menjabat sebagai Wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan di IAIN Alauddin, Ujung Pandang. Selain itu, ia juga memegang beberapa jabatan lainnya, baik di dalam maupun di luar kampus, seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur) dan Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Selama di Ujung Pandang, Quraish Shihab juga melakukan beberapa penelitian. Di antaranya adalah penelitian berjudul "Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur" (1975) dan "Masalah Wakaf Sulawesi Selatan" (1978). Pada tahun 1980, ia kembali ke Kairo untuk melanjutkan studi di almamaternya, Universitas Al-Azhar. Pada tahun 1982, ia meraih gelar Doktor dalam ilmu-ilmu al-Qur'an dengan yudisium *Summa Cum Laude* dan penghargaan tingkat pertama (*mumtaz ma'a martabat al-syaraf al-'ula*) melalui disertasi berjudul *Nuzhm al-Durar li al-Biq'a'iy, Tahqiq wa*

³¹ Zamzami, Muhammad Nurman, Maisarotil Husna, "Konsep Manajemen Pendidikan Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah", *Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu*, Vol. 5. No.1, (Januari-Juni 2022), 63-64 diakses 10 Oktober 2024, DOI: <https://doi.org/10.35961/perada.v5i1.529>

Dirasah. Sekembalinya ke Indonesia pada tahun 1984, Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin, tempat ia melanjutkan karier akademiknya.

Quraish Shihab yang pernah menjabat sebagai Rektor IAIN (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1992-1998 ini memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Di bawah kepemimpinannya, IAIN Syarif Hidayatullah mulai mengalami berbagai pembaruan yang signifikan dalam hal akademik dan kelembagaan. Transformasi IAIN menjadi UIN (Universitas Islam Negeri) Syarif Hidayatullah juga berakar pada usaha-usaha yang dimulai pada masa kepemimpinannya, meskipun secara resmi perubahan status tersebut baru terjadi setelah masa jabatannya berakhir.

Selain berfokus pada reformasi pendidikan tinggi Islam, tokoh ini juga memiliki kiprah yang luar biasa di luar kampus. Sejak tahun 1984, ia dipercaya sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat, posisi strategis yang mempertemukannya dengan berbagai persoalan keagamaan dan sosial di tingkat nasional. Dalam kapasitasnya sebagai Ketua MUI, beliau memainkan peran kunci dalam menjaga kerukunan umat beragama, memberikan panduan keagamaan yang relevan, serta menjaga posisi Islam sebagai bagian integral dari tatanan sosial di Indonesia.

Tak hanya itu, keterlibatannya sebagai anggota Lajnah Pentashih al-Qur'an sejak 1989 menunjukkan dedikasi dan keahlian akademiknya

dalam ilmu-ilmu al-Qur'an. Sebagai anggota lembaga ini, beliau berperan dalam memastikan keakuratan dan kesesuaian terjemahan serta tafsir al-Qur'an yang digunakan secara luas di Indonesia, sebuah tugas yang memerlukan ketelitian akademik dan pemahaman mendalam tentang teks-teks kitab suci al Qur'an

Kiprahnya di bidang pendidikan nasional pun patut diperhitungkan. Sebagai anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional, beliau berperan dalam memberikan masukan-masukan penting mengenai kebijakan pendidikan di Indonesia, terutama yang berkaitan dengan pendidikan agama.

Dalam berbagai organisasi profesional, beliau juga dikenal aktif. Sebagai pengurus Perhimpunan Ilmu-Ilmu Syariah dan Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, beliau memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan kurikulum dan pengajaran ilmu-ilmu syariah dan agama di lembaga pendidikan Indonesia. Tak ketinggalan, perannya sebagai Asisten Ketua Umum

Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) mencerminkan komitmennya terhadap pengembangan komunitas intelektual Muslim di Indonesia.

Melalui berbagai jabatan dan aktivitasnya ini, tokoh ini tidak hanya membentuk lanskap pendidikan Islam di Indonesia, tetapi juga berkontribusi dalam pengembangan intelektual, spiritual, dan sosial masyarakat Muslim secara lebih luas. Kepemimpinannya yang visioner

dan kontribusinya yang beragam membuatnya dikenang sebagai salah satu tokoh penting dalam sejarah pendidikan dan keagamaan Indonesia.

Dalam dunia pemerintahan, tokoh ini memiliki kontribusi yang sangat berpengaruh. Pada tahun 1998, ia dipercaya untuk menduduki kursi Menteri Agama Republik Indonesia, sebuah posisi strategis yang berperan penting dalam merumuskan dan mengimplementasikan kebijakan-kebijakan terkait dengan agama di Indonesia. Menjadi Menteri Agama pada periode krusial seperti tahun 1998, yang ditandai dengan masa transisi politik besar akibat jatuhnya Orde Baru, memberikan tantangan tersendiri. Pada masa tersebut, stabilitas sosial-politik Indonesia tengah diuji, dan agama sering menjadi salah satu aspek penting dalam upaya menjaga persatuan di tengah perbedaan yang semakin mencolok.³²

Sebagai Menteri Agama, beliau berperan dalam menjaga kerukunan antarumat beragama, memperkuat pendidikan agama di berbagai tingkatan, serta memastikan bahwa kebijakan-kebijakan keagamaan tetap relevan dan mendukung kehidupan beragama yang damai di Indonesia.

Di tengah dinamika sosial-politik yang tidak stabil, kepemimpinannya membantu menjaga kestabilan dalam sektor agama dan menjembatani berbagai kepentingan umat beragama yang beragam di Indonesia.

Setelah mengemban tugas sebagai Menteri Agama, kontribusinya bagi Indonesia tak berhenti di situ. Ia kemudian diangkat sebagai Duta

³² M.Quraish Shihab ,Logika Agama, Kedudukan Wahyu dan Batas Batas Akal dalam Islam (Jakarta: Lentera Hati, 2005) h.Sampul

Besar Republik Indonesia untuk Mesir, Jibouti, dan Somalia. Peran sebagai duta besar di Mesir, salah satu negara dengan sejarah Islam yang sangat kaya, merupakan penugasan yang sangat strategis, mengingat Mesir adalah pusat pendidikan dan kebudayaan Islam dunia, termasuk adanya lembaga-lembaga pendidikan terkemuka seperti Universitas Al-Azhar. Sebagai Duta Besar di Mesir, ia memperkuat hubungan diplomatik antara Indonesia dan Mesir, tidak hanya dalam bidang politik dan ekonomi, tetapi juga di bidang pendidikan, budaya, dan keagamaan.

Hubungan diplomatik Indonesia dengan Mesir juga memiliki sejarah panjang, di mana Mesir merupakan salah satu negara pertama yang mengakui kemerdekaan Indonesia. Dalam posisi ini, ia memainkan peran penting dalam menjaga dan memperdalam hubungan bilateral yang telah terjalin erat tersebut, serta memanfaatkan pengaruh Mesir di kawasan Timur Tengah untuk memperkuat posisi diplomatik Indonesia di kancah internasional.

Selain itu, penugasannya sebagai Duta Besar untuk Jibouti dan Somalia, negara-negara di kawasan Tanduk Afrika yang secara geopolitik juga penting, menunjukkan kepercayaan besar pemerintah Indonesia terhadapnya dalam menjalankan tugas diplomatik di wilayah yang memerlukan perhatian khusus. Somalia, misalnya, pada saat itu sedang menghadapi tantangan internal berupa konflik sipil, dan peran Indonesia sebagai negara berpenduduk Muslim terbesar di dunia memberikan posisi yang unik dalam upaya diplomasi dan perdamaian di wilayah tersebut.

Secara keseluruhan, kiprahnya di dunia pemerintahan dan diplomasi tidak hanya menunjukkan dedikasi yang tinggi terhadap pengabdian kepada negara, tetapi juga kemampuan untuk menjalankan peran strategis di level nasional dan internasional. Melalui berbagai posisi yang diembannya, ia berkontribusi dalam menjaga hubungan diplomatik, memperkuat kerukunan beragama, serta memperdalam hubungan Indonesia dengan dunia Muslim.

Adapun karya ilmiah m. Quraish Shihab, seorang ulama, cendekiawan, dan pakar tafsir al-Qur'an terkemuka, telah menulis banyak karya ilmiah yang berfokus pada kajian Islam, tafsir al-Qur'an, dan pemikiran keagamaan. Berikut adalah beberapa karya ilmiah penting yang dihasilkan oleh M. Quraish Shihab beserta judul dan tahunnya:

Berikut adalah daftar karya M. Quraish Shihab yang telah diurutkan berdasarkan tahun terbit:

1. Mukjizat Al-Qur'an (1997)
2. Menangkap Tabir Ilahi (1998)
3. Fatwa-fatwa Seputar Ibadah dan Muamalah (1999)
4. Fatwa-fatwa Seputar Ibadah Mahdah (1999)
5. Fatwa-fatwa Seputar Wawasan Agama (1999)
6. Fatwa-fatwa Seputar Tafsir al-Qur'an (1999)
7. Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir atas Surat-surat Pendek Beserta Urutan Turunnya Wahyu (1999)
8. Panduan Puasa Bersama Quraish Shihab (2000)

9. Anda Bertanya, Quraish Shihab Menjawab: Berbagai Masalah Keislaman (2002)
10. Panduan Sholat Bersama Quraish Shihab (2003)
11. Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah (2004)
12. Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan (2005)
13. Perjalanan Menuju Keabadian (2005)
14. Menabur Pesan Ilahi (2006)
15. Wawasan Al-Qur'an tentang Dzikir dan Doa (2006)
16. Hadis Qudsi Pilihan (2007)
17. Logika Agama (2007)
18. Perempuan (2007)
19. Secercah Cahaya Ilahi (2007)
20. Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah? (2007)
21. Yang Bijak dan yang Jenaka dari M. Quraish Shihab (2007)
22. Al-Lubab: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-Surah al-Qur'an (2008)
23. Al-Asma' al-Husna: Mengenal Nama-nama Allah (2008)
24. Kehidupan Setelah Kematian (2008)
25. Lentera Al-Qur'an (2008)
26. Rasionalitas Al-Qur'an (2008)
27. Ayat-ayat Fitna (2008)
28. Berbisnis dengan Allah / Bisnis Sukses Dunia Akhirat (2008)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

29. Dia Dimana-mana (2008)
30. Menjemput Maut (2008)
31. Tafsir Al-Mishbah (15 Jilid) (2009)
32. Pengantin Al-Qur'an (2009)
33. Membumikan Al-Qur'an (2009)
34. Doa Harian Bersama M. Quraish Shihab (2009)
35. Membumikan Al-Qur'an 2 (2010)
36. Setan dalam Al-Qur'an (2010)
37. Jin dalam Al-Qur'an (2010)
38. MQS Menjawab 101 Soal Perempuan (2010)
39. Membaca Sirah Nabi Muhammad (2011)
40. Doa Asmaul Husna (2011)
41. Haji dan Umroh Bersama M. Quraish Shihab (2012)
42. Ibu (2012)
43. Yasin dan Tahlil (2012)
44. Al-Qur'an dan Maknanya (2013)
45. Tafsir Kaidah (2013)
46. Kematian Adalah Nikmat (2013)
47. MQS Menjawab Pertanyaan Anak tentang Islam (2014)
48. Mutiara Hati (2014)
49. Birrul Walidain (2014)
50. Kumpulan 101 Kultum tentang Akhlak (2016)
51. Yang Hilang dari Kita: Akhlak (2016)

52. Islam yang Aku Benci (2018)
53. Islam yang Saya Pahami (2018)
54. Islam yang Disalahpahami (2018)
55. Al-Maidah 51: Satu Firman Beragam Penafsiran (2019)
56. Shihab dan Shihab (2019)
57. Shihab & Shihab Ramadhan (2019)
58. Wasathiyah (2019)
59. Jawabannya adalah Cinta (2019)
60. Corona Ujian Tuhan (2020)
61. Khilafah: Peran Manusia di Bumi (2020)
62. Kosakata Keagamaan (2020)
63. Islam dan Kebangsaan (2020).³³

2. Latar belakang Penulisan Tafsir Al-Misbah

Kitab suci al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai *hudan li al-nas*, yaitu petunjuk bagi seluruh umat manusia, tanpa terkecuali. Al-Qur'an bukan hanya ditujukan untuk kaum Muslim saja, tetapi untuk seluruh umat manusia sebagai pedoman hidup yang memberikan panduan dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam banyak ayat, al-Qur'an menegaskan bahwa wahyu ini bukan hanya membahas persoalan-persoalan teologis, tetapi juga mencakup etika, hukum, sosial, ekonomi,

³³ Judul Semua Buku Karya, M. Quraish Shihab, DOI: <https://quraishshihab.com/karya-mqs/> diakses 10 Oktober 2024.

dan politik, sehingga menjadi petunjuk komprehensif yang relevan bagi setiap zaman dan tempat.³⁴

Selain berfungsi sebagai petunjuk, al-Qur'an juga menantang umat manusia, bahkan makhluk jin, untuk menyusun sesuatu yang serupa dengannya. Tantangan ini dikenal sebagai *tahaddi* atau tantangan al-Qur'an, yang menunjukkan bahwa al-Qur'an memiliki keistimewaan dalam hal bahasa, sastra, dan pesan-pesannya. Dalam surah Al-Isra' ayat 88, Allah berfirman:

قُلْ لِّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ
بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ٨٨

*Artinya: Katakanlah: 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain.'*³⁵

Katakanlah, wahai Nabi Muhammad, “Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul bersama-sama dan mengerahkan semua upaya untuk membuat yang serupa dengan Al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, dalam kesempurnaan isinya dan keindahan bahasanya, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain.”³⁶

³⁴ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, cet.1, 2000), Vol. I. hlm. v

³⁵ Al-Qur'an Surat Al-Isra' Ayat 88.

³⁶ Tafsir Quran Surat Al-Isra' Ayat 88, Detik Hikmah, DOI: <https://www.detik.com/hikmah/quran-online/al-isra/tafsir-ayat-88-2117> diakses 11 Oktober 2024.

Salah satu keistimewaan utama al-Qur'an adalah keindahan bahasanya. Bahasa Arab yang digunakan dalam al-Qur'an sangat fasih, penuh dengan retorika yang tajam, serta memiliki struktur yang sangat kuat. Gaya bahasa ini dianggap sebagai puncak kesempurnaan bahasa Arab klasik, yang tidak hanya mencerminkan kecakapan sastra yang tinggi, tetapi juga mencerminkan keagungan pesan yang disampaikan.

Al-Qur'an menyampaikan pesan-pesannya dalam bentuk yang sangat beragam, mulai dari narasi historis, perumpamaan (*amtsal*), ayat-ayat hukum (*ahkam*), hingga deskripsi-deskripsi metafisik yang sangat mendalam. Semua ini disusun dalam komposisi bahasa yang menakjubkan, yang diakui oleh banyak ahli bahasa Arab klasik sebagai "mustahil untuk ditiru". Tantangan untuk meniru al-Qur'an tidak hanya terkait dengan keindahan gaya bahasa, tetapi juga pada bagaimana pesan-pesan spiritual, etika, dan teologis tersampaikan dengan begitu sempurna.

Selain sebagai kitab petunjuk spiritual dan hukum, al-Qur'an juga telah menjadi inspirasi bagi lahirnya peradaban besar dalam sejarah umat manusia. Di dalamnya terkandung prinsip-prinsip yang memandu umat Islam dalam mengembangkan sains, filsafat, sastra, arsitektur, serta berbagai cabang pengetahuan lainnya. Sejak masa awal Islam, al-Qur'an menjadi dorongan utama bagi para sarjana dan cendekiawan Muslim untuk mengeksplorasi dunia ilmu pengetahuan. Al-Qur'an memotivasi mereka untuk mencari ilmu dan mengungkapkannya rahasia alam semesta

yang tersembunyi, yang oleh Allah dijelaskan sebagai tanda-tanda kebesaran-Nya.

Dengan demikian, al-Qur'an tidak hanya membentuk individu yang saleh secara spiritual, tetapi juga mengarahkan mereka untuk berkontribusi dalam membangun peradaban yang maju dan adil. Dalam sejarah, ini tercermin pada masa keemasan Islam, di mana perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban berkembang pesat dengan landasan ajaran al-Qur'an. Para ilmuwan Muslim seperti Al-Khawarizmi, Ibnu Sina, dan Al-Farabi sangat dipengaruhi oleh etos pencarian ilmu yang terkandung dalam al-Qur'an.

Secara keseluruhan, al-Qur'an adalah kitab yang tidak hanya menjadi petunjuk hidup bagi umat manusia, tetapi juga menantang manusia untuk merenungkan kedalaman isinya dan memahami kompleksitas serta keindahan bahasa dan pesan-pesan spiritualnya. Diakui oleh para sarjana dari berbagai latar belakang, al-Qur'an tetap menjadi sumber utama bagi pembentukan peradaban, pencarian ilmu, dan perkembangan moral umat manusia sepanjang sejarah.³⁷

Masyarakat Islam dewasa ini mengagumi al-Qur'an, tetapi seringkali hanya berhenti pada pesona bacaan ketika ia dilantunkan dengan merdu. Mereka terpesona oleh keindahan suara, namun terkadang melupakan esensi lebih dalam yang terkandung di dalamnya. Padahal,

³⁷ Zaenal Arifin, "Karakteristik Tafsir Al-Misbah." *Dalam Jurnal Al-Ifkar*, Vol. 13 No. 1, (Maret 2020), 12-14, diakses 11 Oktober 2024, DOI: <https://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/ifkar/article/view/4063>

kata *Iqra* tidak hanya berarti membaca, tetapi juga mengandung makna mendalami, meneliti, dan memahami secara mendalam. Membaca al-Qur'an seharusnya dilakukan dengan kesadaran penuh akan keagungan wahyu tersebut, disertai pemahaman yang mendalam, serta penghayatan yang membawa pada refleksi (*tadzakkur*) dan pemikiran mendalam (*tadabbur*). Hanya dengan pendekatan seperti ini, pesan-pesan al-Qur'an dapat benar-benar masuk ke dalam hati dan meresap ke dalam jiwa setiap individu yang membacanya.

Al-Qur'an sendiri mengecam mereka yang tidak menggunakan akal dan hati (*kalbu*) untuk memikirkan serta menghayati pesan-pesannya. Orang-orang yang hanya membaca al-Qur'an tanpa penghayatan dan *tadabbur* dinilai sebagai orang-orang yang telah "terkunci hatinya". Ayat-ayat al-Qur'an mengajukan pertanyaan tajam, "Apakah mereka tidak memikirkan al-Qur'an, atukah hati mereka telah terkunci?" Hal ini menunjukkan betapa pentingnya memahami dan merenungi setiap makna yang terkandung dalam al-Qur'an, agar ia menjadi petunjuk hidup yang benar-benar berfungsi dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa penghayatan dan pemikiran yang mendalam, al-Qur'an hanya akan menjadi sekadar bacaan indah tanpa memberikan dampak nyata dalam kehidupan spiritual dan moral manusia.

وَيَقُولُ الَّذِينَ آمَنُوا لَوْلَا نَزَّلَتْ سُورَةٌ فَأِذَا نَزَّلَتْ سُورَةٌ مُحْكَمَةٌ وَذُكِرَ فِيهَا الْقِتَالُ رَأَيْتَ الَّذِينَ فِي

قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ يُنظُرُونَ إِلَيْكَ نَظَرَ الْمَغْشِيِّ عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ فَأُولَىٰ لَهُمْ ۖ

*Artinya: Orang-orang yang beriman berkata, “Mengapa tidak diturunkan suatu surah (tentang jihad)?” Maka, apabila diturunkan suatu surah yang jelas maksudnya dan di dalamnya disebutkan (perintah) perang, engkau melihat orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit (munafik) akan memandangmu seperti pandangan orang yang pingsan karena takut mati. Maka, itulah yang lebih pantas bagi mereka.*³⁸

Kewajiban para ulama untuk memperkenalkan al-Qur'an dan menyuguhkan pesan-pesannya sesuai dengan kebutuhan dan harapan umat. Dalam upaya ini, para pakar al-Qur'an telah berhasil melahirkan berbagai metode untuk menyampaikan pesan al-Qur'an, salah satunya adalah metode *maudhu'i* atau tematik. Metode ini memungkinkan para pembaca dan peneliti untuk mendalami pandangan al-Qur'an secara lebih fokus dan terstruktur, dengan mengelompokkan ayat-ayat yang berkaitan dengan suatu tema tertentu. Dengan cara ini, pesan-pesan al-Qur'an disampaikan lebih mendalam dan relevan sesuai dengan konteks kehidupan saat ini.

Metode tematik memberikan kesempatan untuk menggali pandangan dan pesan al-Qur'an secara menyeluruh terkait tema-tema spesifik, seperti keadilan, etika, atau hubungan sosial. Namun, karena banyaknya tema dalam al-Qur'an, penyajian secara menyeluruh tentu sulit tercapai. Oleh karena itu, fokus pada tema-tema tertentu yang

³⁸ Al-Qur'an Surat Muhammad Ayat 20

dibahas secara mendalam menjadi salah satu cara untuk memperkenalkan pesan-pesan al-Qur'an secara efektif kepada umat. Meski demikian, metode ini tetap membantu memahami ajaran al-Qur'an dengan lebih komprehensif, menjadikannya relevan dengan kebutuhan dan tantangan zaman.

Pada tahun 1997, M. Quraish Shihab menulis Tafsir al-Qur'an al-Karim dengan corak tartib nuzuli, yakni berdasarkan urutan turunnya al-Qur'an. Dalam tafsir ini, ia menggunakan metode tahlili, yang menafsirkan ayat demi ayat sesuai dengan susunannya dalam setiap surah. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu pembaca memahami runtutan wahyu dan petunjuk Ilahi sebagaimana diterima oleh Nabi Muhammad saw. Tafsir yang mengikuti urutan mushaf sering kali menimbulkan pengulangan jika kata atau pesan dari ayat-ayat atau surah-surahnya mirip. Oleh karena itu, Quraish Shihab berusaha memaparkan makna kata-kata secara mendalam dan menerangkan kaidah-kaidah tafsir yang tidak hanya menjelaskan ayat yang sedang dibahas, tetapi juga dapat digunakan untuk memahami ayat-ayat lain yang serupa.

Namun, meskipun tafsir ini sangat detail dalam menjelaskan kosa kata dan kaidah tafsir, hal tersebut menjadikannya kurang praktis untuk dipahami dalam waktu singkat, terutama oleh mahasiswa yang memerlukan penjelasan yang lebih langsung pada inti pesan. Pendekatan yang terlalu mendalam pada aspek bahasa membuat tafsir ini terkesan "bertele-tele" bagi sebagian pembaca, sehingga kurang menarik minat

kalangan umum yang mungkin mencari tafsir yang lebih ringkas dan praktis untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, walaupun tafsir ini sangat kaya secara akademis dan linguistik, tantangannya adalah membuat pesan-pesan al-Qur'an mudah diakses oleh semua lapisan masyarakat.

3. Sistematika Penulisan

Tafsir al-Mishbah, karya M. Quraish Shihab, menggunakan corak tafsir tartib mushafi, yaitu sebuah pendekatan yang menafsirkan ayat dan surah dalam urutan yang sesuai dengan susunan ayat dan surah dalam mushaf al-Qur'an al-Karim. Tafsir ini dimulai dari surah al-Fatihah sebagai surah pembuka, kemudian dilanjutkan dengan surah al-Baqarah, dan seterusnya hingga surah terakhir, yaitu al-Nas. Dengan metode ini, setiap ayat dan surah diuraikan sesuai dengan urutan mushaf standar yang diakui secara luas oleh umat Islam, menjadikannya mudah diikuti oleh pembaca yang akrab dengan susunan al-Qur'an.

Namun, pendekatan tartib mushafi ini mengakibatkan petunjuk-petunjuk al-Qur'an menjadi terpisah-pisah berdasarkan topik yang tidak selalu berurutan secara tematis. Hal ini menyebabkan pembaca tidak mendapatkan pemahaman yang menyeluruh mengenai suatu tema tertentu dalam sekali membaca. Setiap topik yang mungkin terkait tersebar di berbagai surah dan ayat, sehingga untuk memahami satu konsep atau tema secara komprehensif, pembaca harus menelusuri beberapa surah berbeda. Meski demikian, pendekatan ini tetap efektif

dalam mengikuti struktur mushaf yang umum dikenal dan digunakan oleh umat Islam di seluruh dunia.³⁹

Selain memberikan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur`an, Muhammad Quraish Shihab selalu memberi pengantar di setiap surat baru yang akan ditafsirkan yang mana pengantar surat tersebut memuat penjelasan, antara lain:

- a. nama surat disertai nama-nama lain dari surat tersebut bila ada serta alasan-alasan penamaannya. Terkadang disertai keterangan tentang ayat-ayat yang di dalamnya dijadikan nama surat tersebut.
- b. jumlah ayat dan terkadang disertai penjelasan tentang perbedaan penghitungannya bila ditemukan.
- c. tempat turunnya surat (makiyyah/madaniyyah) disertai pengecualian ayat-ayatnya (ayat-ayat yang tidak termasuk dalam kategori tersebut).
- d. nomor surat berdasarkan urutan mushaf dan urutan turunnya, kadang disertai nama-nama surat yang turun sebelum maupun sesudahnya.
- e. tema pokok atau tujuan surat dan pendapat-pendapat ulama tentang hal tersebut.
- f. munasabah antara surat sebelum dan sesudahnya.
- g. sabab al-nuzul al-ayat (sebab-sebab turunnya ayat).

³⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur`an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 112

- h. memberikan kesimpulan pada setiap akhir penafsiran surat (kesimpulan global tentang kandungan surat).

4. Metode Penafsiran

a. Penafsiran Secara Umum

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa metode tafsir terbagi menjadi dua kelompok besar yaitu metode tafsir *mushafi* dan metode tafsir *maudhu'l*. Tafsir *mushafi* terdiri dari tafsir *tahlili* dan tafsir *ijmall*, sedangkan tafsir *maudhu'* terdiri dari tafsir *maudhu'* itu sendiri dan tafsir *mugoron*. Adapun dalam tafsir *al-Misbah*, metode yang digunakan oleh Quraish Shihab secara umum adalah metode *tahlili* dan *maudhu'*.

Tahlili dan *maudhu'l* adalah dua istilah yang digunakan oleh *al-Farmawi* untuk menggambarkan presentasi tematik yakni secara sistematis, Sistematis penyajian tafsir model tema dalam kaitannya dengan sebuah surat (*at-tafsir al-maudu'î li as-surah*) serupa dengan menghadirkan sebuah kotak yang berisi pesan-pesan al-Qur'an yang terkandung dalam ringkasan ayat-ayat dalam satu surat. Surat *al-Baqarah*, *Al-Imran*, dan *Yaasin*, misalnya. Nama surat, asalkan berasal dari pernyataan kenabian, biasanya digunakan sebagai titik loncatan untuk menjelaskan topik utama. Misalnya, Surah *al-Kahfi*, yang berarti "goa klasik", mengacu pada tempat persembunyian yang aman bagi sekelompok anak muda yang melarikan diri dari kerasnya

penguasa pada mananya Makna fisik "gua" sebagai tempat berteduh disampaikan secara abstrak melalui metode analogi.

Cara penyampaian Quraish Shihab pada metode ini dapat dilihat pada pengantar tafsirnya, Tema atau tujuan utama dari setiap surah dikenal sebagai tema utama surah, yang merupakan inti pesan yang ingin disampaikan oleh surah tersebut. Para ulama sepakat bahwa setiap surah dalam al-Qur'an memiliki tema tersendiri yang mengikat ayat-ayat di dalamnya, dan deskripsi tentang tema ini sangat penting untuk memahami surah secara keseluruhan. Jika kita berhasil mengidentifikasi dan memperkenalkan konsep utama dari setiap surah, maka kita akan dapat melihat bagaimana seluruh ayat di dalamnya berkontribusi pada penyampaian tema tersebut. Dengan demikian, memperkenalkan tema inti setiap surah membantu pembaca dalam memahami dan mendalami al-Qur'an secara lebih menyeluruh.

Buku atau tafsir yang dimulai dengan memperkenalkan 114 surah al-Qur'an akan memudahkan pembaca dalam memahami pesan-pesan yang terkandung di dalamnya, karena mereka dapat melihat benang merah yang menghubungkan setiap bagian dalam konteks tema yang lebih besar.⁴⁰

b. Penafsiran Secara Khusus

Metode tafsir khusus adalah metode yang digunakan mufassir dalam menyajikan tafsirnya, yakni tafsirnya itu secara umum boleh

⁴⁰ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Jakarta: Lentera Hati, (2002), Hal 2

tahlili dan maudhui, tapi metode secara khususnya disajikan oleh mufassir masing-masing sesuai dengan kekhasan yang dimilikinya melihat berapa temuan pada tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab. Berikut temuan pada tafsir al- Misbah:

1. Mengelompokkan ayat dalam surat

Shihab membuat kelompok ayat didalam surat sesuai dengan tema. Misal, Quraish Shihab didalam tafsir surat al-Hadid mengelompokkan ayat-ayatnya menjadi 4 kelompok. Kelompok pertama ayat 1- 6. Kelompok ke-dua ayat 7-15. Kelompok ke-tiga ayat 16-24. Kelompok ke-empat ayat 25-29.

2. Keterangan Makiyyah Madaniyyah

Quraish menerangkan Makiyyah dan Madaniyyah diawal surat dengan memberikan beberapa keterangan riwayat. Misal, menurutnya, surah al-Mujadilah atau al-Mujadalah menurut mayoritas ulama adalah Madaniyyah Al-Qurthubi dalam tafsirnya mengemukakan riwayat yang menyatakan bahwa hanya sepuluh ayatnya pada awal surah yang Madaniyyah, sedang sisanya turun sebelum Nabi berhijrah ke Madinah. Riwayat lain hanya mengecualikan ayat tujuh.

3. Keterangan Tema, isi, dan Tujuan Surat

Dalam karya tafsirnya, al-Misbah, M. Quraish Shihab selalu memulai dengan menguraikan tema, isi, dan tujuan dari sebuah surah. Pendekatan ini memberikan gambaran

menyeluruh bagi pembaca tentang pokok-pokok isi surah sebelum mendalami penafsiran ayat-ayatnya secara rinci. Sebagai contoh, ketika membahas surah *al-Mulk*, Shihab mengutip pandangan Sayyid Quthub yang menyatakan bahwa surah ini berbicara tentang wujud dan hubungannya dengan Sang Pencipta, menjangkau cakrawala yang melampaui batas-batas dunia fisik. Sementara itu, menurut Thabathaba'i, surah *al-Mulk* menjelaskan bagaimana segala sesuatu di alam semesta berada di bawah pemeliharaan, pengendalian, dan pengaturan Allah SWT, dengan penekanan pada sifat-Nya yang penuh rahmat, *al-Rahman*. Surah ini berulang kali mengingatkan tentang nikmat dan pemeliharaan-Nya, serta menutup dengan penggambaran tentang kebangkitan pada hari kiamat.

Lebih lanjut, Shihab juga mengutip *Al-Biqā'* yang menjelaskan bahwa tujuan utama dari surah *al-Mulk* adalah untuk menekankan ketaatan total kepada Allah yang Maha Sempurna dalam kekuasaan-Nya. Surah ini menyoroti bahwa kekuasaan yang hakiki ada pada Allah, dan hal ini mendorong manusia untuk tunduk dan berserah diri kepada-Nya. Bahkan nama surah ini, *Tabaraka*, yang berarti "Maha Berkah," menggambarkan betapa banyaknya anugerah yang Allah berikan kepada makhluk-Nya, sehingga manusia seharusnya

menundukkan dirinya kepada Tuhan. Dengan penjelasan ini, Shihab menyajikan pemahaman yang komprehensif tentang surah *al-Mulk*, sekaligus mengarahkan pembaca untuk merenungkan makna yang lebih dalam dari setiap ayat yang terkandung di dalamnya.⁴¹

5. Karakteristik Penafsiran

Untuk menilai karakteristik sebuah tafsir, terdapat beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah gaya bahasa yang digunakan dalam penafsiran. Gaya bahasa mencerminkan bagaimana penafsir menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an kepada pembacanya, apakah menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh orang awam atau cenderung bersifat ilmiah dan akademis. Selain itu, corak penafsiran juga menjadi aspek penting yang menunjukkan pendekatan utama dalam tafsir tersebut, apakah menggunakan metode *tahlili* (analisis ayat per ayat), *maudhu'i* (tematik), atau *tartib mushafi* (berdasarkan urutan mushaf). Corak ini mempengaruhi bagaimana ayat-ayat al-Qur'an disajikan dan dianalisis oleh penafsir.

Selain gaya dan corak, akurasi dan sumber penafsiran juga merupakan elemen utama dalam menentukan kualitas sebuah tafsir. Akurasi menunjukkan sejauh mana tafsir tersebut mengikuti sumber-sumber otoritatif, seperti hadits, pendapat sahabat, dan ulama terdahulu.

⁴¹ Abdi Risalah Husni Alfikar, Ahmad Kafil Taufiq, "Metode Khusus Muhammad Quraish Shihab", *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, Vol. 2, No. 3 (agustus 2022), 376-377, diakses 11 Oktober 2024, DOI: <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=f3ytEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA373&dq=metode+penafsiran+al+misbah&ots=Af6n8Gkv18&sig=HvuWx8Hwqrh5Y4N0oSmd8M3KRbk>

Konsistensi metodologis dan sistematika tafsir pun penting, karena penafsiran yang konsisten akan lebih mudah diikuti oleh pembaca. Daya kritis penafsir juga memberikan nilai tambah, di mana penafsir mampu memberikan pandangan yang tajam, mengkritisi atau mengklarifikasi pendapat sebelumnya. Selain itu, kecenderungan aliran (madzhab) yang diikuti oleh penafsir dapat mempengaruhi interpretasi ayat-ayat tertentu. Akhirnya, objektivitas penafsir sangat menentukan, karena tafsir yang baik harus mampu menafsirkan al-Qur'an secara adil dan tidak bias, baik dari segi teologis maupun sosial, agar pesan yang disampaikan tetap relevan dan universal.⁴²

Dari sisi linguistik, M. Quraish Shihab menunjukkan perhatian mendalam terhadap bahasa Arab, berfokus pada ilmu gramatika (nahwu) untuk menjelaskan makna kosa kata. Ia meyakini bahwa pemahaman yang tepat terhadap bahasa Arab sangat penting, terutama karena bahasa ini telah dikenal luas di masyarakat. Hal ini tercermin dalam hampir setiap ayat yang ia tafsirkan, di mana pembahasan makna kosa kata menjadi salah satu fokus utama.

Selain itu, Quraish Shihab juga berusaha untuk mengungkapkan argumen atau dasar filosofis di balik penempatan kata-kata dalam ayat. Ia memperhatikan mengapa satu kata bisa didahulukan atau diakhiri dalam konteks tertentu, memberikan wawasan yang lebih dalam terhadap struktur bahasa. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman

⁴² Muhammad Yusuf dkk Studi Kitab-Kitab Tafsir (Yogyakarta,2004), hlm. 29.

terhadap teks al-Qur'an, tetapi juga menunjukkan pentingnya analisis linguistik dalam tafsir yang komprehensif.

6. Identitas Tafsir Al-Misbah

Identitas dalam penafsiran mengacu pada kecenderungan atau arah yang diambil oleh seorang *mufassir* dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Corak penafsiran tersebut menunjukkan pendekatan atau metode yang lebih menonjol dalam tafsirnya. Dalam Tafsir *Al-Misbah*, M. Quraish Shihab mengadopsi corak tafsir *Lughawi* atau *Adabi*, yang berfokus pada analisis bahasa, termasuk *i'rab*, pembentukan kata, dan susunan kalimat.⁴³

Tafsir *Al-Misbah* juga menggunakan bahasa populer, yaitu model penulisan yang sederhana, lugas, dan mudah dipahami. Dengan gaya ini, tafsir tersebut menjadi lebih komunikatif dan dapat diakses oleh pembaca umum, bukan hanya akademisi atau pakar agama. Penggunaan bahasa yang jelas membantu pembaca memahami tafsir dengan lebih baik tanpa kehilangan kedalaman makna.

Adapun contoh penafsiran dari tafsir al-misbah yang mudah dipahami oleh masyarakat diantaranya sebagai berikut;

Penafsiran Quraisy Shihab yang bercorak tafsir *Lughawi* atau *Adabi*, seperti ketika menafsirkan Surah Al-Fatihah ayat 6.⁴⁴

⁴³ Dari kecenderungan tersebut, maka timbullah aliran / corak tafsir, yaitu : tafsir Lughawi / Adabi, tafsir al-Fighi, tafsir Shufi, tafsir I'tiqadi, tafsir Falsafi, tafsir 'Ashari / Ilmi, dan tafsir Ijtima'i. Lihat: Nasir, Memahami, 18

⁴⁴ Shihab, Tafsir Al-Mishbah, 63-70

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Artinya: Bimbinglah kami ke jalan yang lurus

Tafsir dari surat diatas, menurut tafsir tahlili, pimpinlah, tunjukilah, berilah hidayah. Arti "hidayah" ialah menunjukkan suatu jalan atau cara menyampaikan orang kepada orang yang ditujunya, dengan baik. Macam-macam Hidayah (Petunjuk) Allah telah memberi manusia bermacam-macam hidayah, seperti yang juga dibahas dalam Tafsir Al-Fatihah oleh Muhammad Abduh. Hidayah Naluri (Garizah) Manusia begitu juga binatang-binatang, dilengkapi oleh Allah dengan bermacam-macam sifat, yang timbulnya bukan dari pelajaran, bukan pula dari pengalaman, melainkan telah dibawanya dari kandungan ibunya. Sifat-sifat ini namanya "naluri", dalam bahasa Arab disebut *garizah*. Umpamanya, naluri "ingin memelihara diri" (mempertahankan hidup). Seorang bayi bila merasa lapar dia menangis. Sesudah terasa di bibirnya puting susu ibunya, dihisapnya sampai hilang laparnya. Perbuatan ini dikerjakannya tanpa seorang pun yang mengajarkan kepadanya, bukan pula timbul dari pengalamannya, hanya semata-mata ilham dan petunjuk dari Allah kepadanya, untuk mempertahankan hidupnya.

Contoh lain adalah lebah membuat sarangnya, laba-laba membuat jaringnya, semut membuat lubangnya dan menimbun makanan dalam lubang itu. Semua itu dikerjakan oleh binatang-binatang itu untuk mempertahankan hidupnya dan memelihara dirinya, dengan dorongan nalurnya semata-mata. Banyak lagi naluri yang lain, umpamanya rasa

ingin tahu, ingin mempunyai, ingin berlomba-lomba, ingin bermain, ingin meniru, takut, dan lain-lain. Sifat-sifat Naluri Naluri *garizah*, sebagaimana disebutkan, terdapat pada manusia dan binatang. Perbedaannya ialah naluri manusia bisa menerima pendidikan dan perbaikan, tetapi naluri binatang tidak. Sebab itulah manusia bisa maju, sedangkan binatang tidak, ia tetap seperti sediakala. Naluri-naluri itu adalah dasar bagi kebaikan, dan juga dasar bagi kejahatan.

Umpamanya, naluri ingin memelihara diri, orang berusaha, berniaga, bertani, artinya mencari nafkah secara halal. Sebaliknya karena naluri "ingin memelihara diri" itu pula orang mencuri, menipu, merampok dan lain-lain. Karena naluri, ingin tahu orang belajar, sehingga memiliki pengetahuan yang banyak dan pendidikan yang tinggi. Sebaliknya karena naluri "ingin tahu" itu pula orang suka mencari-cari aib dan rahasia sesamanya, yang mengakibatkan permusuhan dan persengketaan. Demikianlah seterusnya dengan naluri-naluri yang lain. Naluri-naluri itu tidak dapat dihilangkan dan tidak ada faedahnya membunuhnya.

Ada pemikir dan pendidik yang hendak memadamkan naluri, karena melihat segi yang tidak baik (jahat) itu. Sebab itu mereka membuat bermacam peraturan untuk mengikat kemerdekaan anak-anak agar naluri itu jangan tumbuh, atau mana yang telah tumbuh menjadi mati. Tetapi perbuatan mereka itu besar bahayanya terhadap pertumbuhan akal, tubuh dan akhlak anak-anak. Bagaimanapun orang

berusaha hendak membunuh naluri itu, namun ia tidak akan mati. Boleh jadi karena kerasnya tekanan dan kuatnya rintangan terhadap suatu naluri, maka kelihatan ia telah padam, tetapi manakala ada yang membangkitkannya, ia timbul kembali. Oleh karena itu, sekalipun naluri itu dasar bagi kebaikan, sebagaimana ia juga dasar bagi kejahatan, kewajiban manusia bukanlah menghilangkannya, tetapi mendidik dan melatihnya, agar dapat dimanfaatkan dan disalurkan ke arah yang baik. Allah telah menganugerahkan kepada manusia bermacam-macam naluri untuk jadi hidayah (petunjuk) yang akan dipakainya secara bijaksana.⁴⁵

Kata *إِهْدِينَا* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf *ha'*, dan *ya'*, maknanya berkisar pada dua hal; pertama Tampil ke depan memberi petunjuk dan kedua menyampaikan dengan lemah lembut. dari sini lahir kata hadiah yang merupakan penyampaian sesuatu dengan lemah lembut guna menunjukkan simpati. Allah menganugerahkan petunjuk. Petunjuk-Nya bermacam-macam sesuai dengan peranan yang diharapkan dari makhluk.

Kata *الصِّرَاطِ* terambil dari kata *سَرَط* dan karena huruf *sin* dalam kata ini bergandengan dengan huruf *ro'*, maka huruf *sin* terucap *shod* atau *zai*. Asal katanya sendiri bermakna menelan. Jalan yang lebar dinamai *صراط* karena sedemikian lebarnya sehingga ia bagaikan menelan si pejalan.

صراط yang luas yang dimohonkan dalam surah al-Fatihah ini adalah yang *مستقيم* yakni lurus. Kata ini terambil dari *قام يقوم* yang arti

⁴⁵ Al-Qur'an Surat Al-Fatihah Tafsir Ayat 6: <https://quran.nu.or.id/al-fatihah/6> diakses 12 Oktober 2024

asalnya adalah mengandalkan kekuatan betis atau memegangnya secara teguh sampai yang bersangkutan dapat berdiri tegak lurus. Dalam surah al-Fatihah kata مستقيم diartikan lurus. Dengan demikian yang diharapkan bukan hanya صراط yakni jalan yang lebar dan luas, tetapi juga yang lurus, karena kalau jalan hanya lebar dan luas lagi berliku-liku, maka sungguh panjang jalan yang harus ditempuh guna mencapai tujuan. Jalan luas lagi lurus itu adalah segala jalan yang dapat mengantarkan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴⁶

Maka Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab adalah satu-satunya tafsir Nusantara, yang di dalamnya menjelaskan kata demi kata secara rinci dan gamblang. Tidak ada tafsir Nusantara sebelum tafsir Al-Mishbah yang menjelaskan kata per kata secara rinci dan menyeluruh. Oleh karena itu, bukan suatu yang mengada-ngada jika dikatakan bahwa tafsir alMishbah adalah tafsir nusantara pertama yang selain menjelaskan isi kandungan al-Quran yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan manusia, juga konsisten dalam menafsirkan tekstualitas ayat al-Quran secara rinci. Meskipun, hal itu bukan menjadi titik fokus tafsir Al-Mishbah. Tafsir Al-Mishbah tetap merupakan tafsir solutif-modern-kontestual, namun tidak meninggalkan aspek tekstualitas ayat al-Quran. Bahkan dikatakan bahwa tafsir Al-Mishbah adalah tafsir terbesar di Indonesia, yang menempatkannya sebagai tafsir nomor satu di Indonesia,

⁴⁶ Abd. Aziz, "Kajian Tafsir al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab", LP3M, DOI : <https://www.lp3mzh.id/index.php/bahtsuna/article/download/41/27> diakses, 12 Oktober 2024

yang berhasil menjelaskan al-Quran secara rinci dan detail dengan lengkap 30 juz.⁴⁷

7. Hakikat Ilmu Dalam Prespektif Tafsir Al-Mishbah

Jika dasar ajaran dalam Al-Qur'an dikupas secara mendalam, kita akan menemukan banyak sekali ayat-ayat yang menekankan pentingnya ilmu dan keilmuan. Ilmu-ilmu dalam Islam mempunyai posisi yang sangat sentral karena merupakan kunci bagi manusia untuk memahami wahyu, alam semesta, dan dirinya sendiri. Al-Qur'an mengajak umatnya untuk memikirkan ciptaan Allah, mengkaji fenomena alam, serta mencari kebenaran yang hakiki melalui ilmu. Perenungan dan pencarian ilmu tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga mencakup pengetahuan duniawi yang membawa manfaat bagi kehidupan. Hal ini terlihat dalam banyak ayat yang mengajarkan pentingnya berpikir kritis, belajar, dan memperluas wawasan untuk mengenali tanda-tanda kebesaran Allah di sekitar.

Kata “ilmu” dalam berbagai bentuknya disebutkan sebanyak 854 kali dalam Al-Qur'an, menandakan betapa pentingnya ilmu dalam pandangan Islam. Pengulangan ini menunjukkan dorongan kuat agar umat Islam terus belajar dan berkembang dalam keilmuan, baik dalam konteks agama maupun dunia. Ilmu dipandang sebagai jalan menuju pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Allah dan cara untuk menerapkan kebenaran-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu,

⁴⁷ Lufaei, "Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas Dan Lokalitas Tafsir Nusantara", *Pusat Jurnal UIN Ar-Raniry*, Vol. 21, No. 1, (April 2019); 35, diakses 13 Oktober 2024, DOI: <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/download/4474/pdf>

pencarian ilmu bukan hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk kemaslahatan masyarakat, karena dalam Islam, orang yang berilmu diharapkan menjadi pelopor kebaikan dan pencerah.⁴⁸

Ilmu digunakan dalam arti proses pencarian pengetahuan dan objek pengetahuan. *Ilm* dari segi bahasa berarti kejelasan, karena itu segala yang terbentuk dari akar katanya mempunyai ciri kejelasan. Perhatikan misalnya kata ‘alam (bendera), *ulmat* (bibir sumbing), *a’lam*, (gunung-gunung), alamat (alamat), dan sebagainya. Ilmu adalah pengetahuan yang jelas tentang sesuatu, sekalipun demikian, kata ini berbeda dengan, *arafa* (mengetahui), *a’rif* (yang mengetahui), dan *ma’rifah* (pengetahuan).⁴⁹ Allah SWT tidak dinamakan *a’rif*, tetapi *‘alim* yang berkata kerja *ya’lam* (Dia mengetahui), dan biasanya al-Qur’an menggunakannya – untuk Allah – dalam hal-hal yang diketahui-Nya walaupun gaib, tersembunyi ataupun dirahasiakan.

Dalam pandangan al-Qur’an, ilmu adalah keistimewaan yang menjadikan manusia unggul terhadap makhluk-makhluk lain guna menjalankan fungsi kekhalifahan. Ini tercermin dari kisah kejadian manusia pertama yang dijelaskan al-Qur’an pada Q.S al-Baqarah(2): 31 dan 32.

⁴⁸ Ahmad Fuad Abd al-Baqi, al-Mu’jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur’an al-Karim, (Indonesia: Maktabah Dahlan, tth), 356-609. Lihat juga Sukmadjaya Asyarie dan Rosy Yusuf, Indeks Al-Qur’an, (Bandung: Pustaka, 2006. Cet. VI), hal. 76-77, juga dalam M. Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat, Edisi Baru, (Bandung: Mizan, 2013. Cet. I), hlm. 570, serta M. Quraish Shihab, “Membumikan” Al-Qur’an, hlm. 92

⁴⁹ Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i atas Berbagai Persoalan, (2005), Hlm 571

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ
 إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝ ٣١ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ
 الْحَكِيمُ ۝ ٣٢

Artinya: Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua benda ini, jika kalian yang benar, (31) Mereka menjawab, "Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana, (32).⁵⁰

Manusia, menurut al-Qur'an memiliki potensi untuk meraih ilmu dan mengembangkannya dengan seizin Allah. Karena itu, bertebaran ayat yang memerintahkan manusia menempuh berbagai cara untuk mewujudkan hal tersebut. Berkali-kali pula Al-Qur'an menunjukkan betapa tinggi kedudukan orang-orang yang berpengetahuan.

Menurut pandangan Al-Qur'an seperti diisyaratkan wahyu pertama ilmu terdiri dari dua macam. Pertama, ilmu yang diperoleh tanpa upaya manusia, disebut dengan *'ilm ladunni*. Kedua, ilmu yang diperoleh karena usaha manusia, disebut juga dengan *'ilm kasbi*. Ayat-ayat mengenai *'ilm kasbi* jauh lebih banyak daripada yang berbicara tentang *'ilm ladunni*.⁵¹ Pembagian ini didasarkan atas pandangan al-Qur'an yang mengungkapkan adanya hal-hal yang ada, tetapi tidak diketahui melalui

⁵⁰ Al-Qur'an, Surat Al-Baqarah, Ayat 31-32

⁵¹ Al-Qur'an, Surat Al-Kahfi, Ayat 18-65

upaya manusia sendiri. Ada wujud yang tidak tampak, sebagaimana ditegaskan berkali-kali oleh al-Qur'an.⁵²

Dengan demikian, objek ilmu dalam pandangan Al-Qur'an sangat luas, mencakup baik hal-hal yang bersifat materi maupun non-materi, serta fenomena yang dapat diamati maupun yang tidak dilihat oleh indera manusia. Ilmu yang diperintahkan untuk dicari tidak terbatas pada apa yang kasat mata atau terjangkau oleh logika manusia, melainkan juga merambah ke ranah yang lebih abstrak seperti konsep spiritual, moral, dan metafisik. Al-Qur'an menggambarkan betapa terbatasnya pengetahuan manusia dalam memahami seluruh realitas yang ada. Selain itu, ada juga wujud-wujud yang tidak bisa dijangkau oleh manusia baik secara inderawi maupun intelektual. Beberapa kenyataan dalam alam semesta ini memang disengaja oleh Allah untuk tetap menjadi misteri bagi manusia.⁵³

Hakikat Ilmu menurut quraish shihab dalam tafsir al-mishbah, ilmu bukan sekedar hasil dari proses belajar-mengajar atau pengumpulan informasi, melainkan ia adalah cahaya yang berakhirmya perjalanan hidup seseorang. Ilmu memberikan panduan dalam mengambil keputusan, memahami dunia, serta menjalankan kehidupan dengan lebih bijaksana. Oleh karena itu, ilmu terdiri dari dua macam: ilmu yang berada di akal dan ilmu yang berada di hati. Ilmu yang berada di akal adalah pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman, observasi, dan logika,

⁵² Al-Qur'an, Surat Al-Haqqah, Ayat 69-38-39

⁵³ Al-Qur'an, Surat An-Nahl, Ayat 16

yang sering kali berfungsi sebagai alat untuk menganalisis dan memahami berbagai fenomena. Namun, ilmu ini bisa menjadi Saksi yang memberatkan bagi pemiliknya jika tidak digunakan dengan benar atau jika seseorang tidak dibimbing oleh nilai-nilai kebenaran dan moralitas yang luhur. Ketika seseorang memiliki ilmu tetapi tidak mengamalkannya, atau bahkan menggunakannya untuk tujuan yang salah, ilmu tersebut justru dapat membawa kesalahan dan kerugian, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang.

Di sisi lain, ilmu yang menjadi cahaya adalah ilmu yang bersemayam di dalam kalbu, yang memberikan tutunan moral dan spiritual kepada seseorang. Ilmu ini tidak hanya membekali seseorang dengan pemahaman yang mendalam tentang dunia, tetapi juga menuntunnya pada kebenaran, kebaikan, dan keadilan. Ilmu di hati inilah yang memberikan pencerahan, membangkitkan kesadaran spiritual, dan membimbing seseorang menuju kehidupan yang penuh makna. Ia berfungsi sebagai kompas moral yang membantu seseorang untuk membedakan antara yang benar dan yang salah, serta memotivasi tindakan yang sesuai dengan ajaran-ajaran ilahi. Ilmu hati ini membimbing seseorang untuk hidup dengan integritas, kasih sayang, dan keadilan, karena ia membawa cahaya yang tidak hanya menghasilkan

jalan hidup individu, tetapi juga memancarkan kebaikan kepada orang lain.⁵⁴

Menarik, salah satu surah terpendek dalam Alquran menguraikan suatu hakikat yang sering kali orang lupakan. Kita sering kali hanya berkata wajib belajar. Sebenarnya Alquran bukan hanya mewajibkan belajar, tetapi juga wajib mengajar.

وَالْعَصْرِ ۝١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝٢ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَّاصَوْا بِالْحَقِّ ۖ وَتَوَّاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝٣

*Artinya; Demi masa (1) sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian (2) kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran (3).*⁵⁵

8. Hakikat Amal Dalam Prespektif Tafsir Al-Mishbah

Secara sederhana, amal berarti perbuatan atau aktivitas yang baik, yang memberikan manfaat baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

Namun menurut Muhammad Quraish Shihab, seorang ulama terkemuka, amal memiliki makna lebih dalam, yaitu perbuatan yang tidak hanya dipandang baik oleh manusia, tetapi juga diterima dan dipuji oleh Allah SWT. Untuk dapat disebut sebagai amal dalam pandangan agama, perbuatan tersebut harus memenuhi dua syarat utama: dilakukan dengan niat yang tulus semata-mata karena Allah, serta dilakukan dengan cara

⁵⁴ Media Indonesia, Hakikat ilmu, DOI: <https://mediaindonesia.com/cahaya-hati/486329/hakikat-ilmu> diakses 14 Oktober 2024.

⁵⁵ Al-Qur'an, Surat Al-Ashr, Ayat 1-3

yang benar sesuai dengan syariat Islam. Dengan kata lain, amal adalah perbuatan baik yang memiliki dimensi spiritual dan diniatkan untuk meraih keridhaan Allah, sehingga tidak hanya diukur dari manfaat duniawinya saja, tetapi juga dari keikhlasannya dalam menggapai tujuan akhirat.⁵⁶

Adapun tolak ukur amal Menurut M. Quraish Shihab sesuatu perbuatan dapat dikategorikan amal jika pada dirinya memenuhi nilai-nilai tertentu sehingga ia dapat berfungsi sesuai dengan tujuan kehadirannya, atau dengan kata lain, tujuan penciptaannya. Sebuah kursi dapat berfungsi dengan baik, jika dapat diduduki dengan nyaman. Kursi yang baik, di antaranya memiliki kaki yang lengkap. Jika salah satu dari kaki kursi rusak, maka kursi tersebut tidak berfungsi dengan baik sebagai tempat duduk.

Maka sesuatu dapat di pandang amal apabila kita itu bermanfaat sama orang lain, sebaliknya segala sesuatu yang dapat menimbulkan ke muderatan tidak dapat dikategorikan sebagai amal, Karena itu, sebagian ulama menyatakan bahwa suatu pekerjaan dapat dikatakan baik, apabila ia membawa dampak berupa manfaat dan menolak mudarat. Dengan demikian, tolok ukur suatu amal baik atau tidak adalah terletak pada nilai manfaat atau mudarat yang dikandungnya.⁵⁷

⁵⁶ Muhammad Quraish Shihab, Tafsir Al-Quran al-Karim: Tafsir Atas Surat- Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), h. 753

⁵⁷ Tasbih, Amal Shaleh Menurut Konsep Al-Quran, *Rumah Jurnal UIN Alaudin*, Vol. 4, No. 2, (Tahun 2016), 106, diakses 14 Oktober 2024, DOI: <https://journal.uin->

Adapun ayat yang menjelaskan tentang yang berkaitan tentang amal dalam Al-Qur'an diantaranya sebagai berikut;

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٨١﴾

*Artinya: Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, mereka itulah penghuni surga. Mereka kekal di dalamnya.*⁵⁸

Dari pengertian di atas, atas ayat tersebut jika dilihat dari tafsir tahlili Ayat ini menjanjikan kepada orang yang beramal saleh akan mendapat ganjaran berupa surga. Biasanya ayat ancaman selalu diikuti dengan ayat janji baik (harapan). Faedahnya antara lain sebagai berikut;

a. Untuk menunjukkan keadilan Ilahi. Bilamana Allah menetapkan azab yang abadi bagi orang yang terus-menerus dalam kekafiran, maka Allah juga menetapkan pahala abadi (surga) bagi mereka yang terus-menerus dalam iman.

b. Bahwa janji baik (harapan) dan janji buruk (ancaman) dari Allah itu menanamkan rasa harap dan cemas yang seimbang ke dalam jiwa orang mukmin.

c. Bahwa Allah dengan janji baik-Nya menunjukkan kesempurnaan rahmat-Nya dan dengan ancaman-Nya Allah menunjukkan kesempurnaan keadilan-Nya. Semua orang yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya dan beriman kepada hari akhirat serta mengerjakan perbuatan baik, menunaikan kewajiban-kewajiban dan menjauhkan diri dari maksiat, mereka itulah yang pantas

alauddin.ac.id/index.php/tafsere/article/view/7321/6005#:~:text=Dari%20uraian%20di%20atas%20dapat.sebagai%20perbuatan%20yang%20sia%2Dsia.

⁵⁸ Al-Qur'an Surat, Al-Baqarah, Ayat 81

masuk surga sebagai balasan yang setimpal terhadap ketundukan mereka kepada Allah dan keikhlasan mereka kepada-Nya, baik secara rahasia maupun nyata. Di dalam ayat ini jelas terbukti bahwa masuk surga itu dikaitkan dengan iman yang benar dan amal.⁵⁹



وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٨١﴾
 Artinya: Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh (bahwa) bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.⁶⁰

Sedangkan menurut tafsir Tahlili dalam penjelasan ayat diatas Ayat ini memerintahkan kepada orang mukmin agar melaksanakan amal dan pekerjaan mereka dengan cermat, jujur dan ikhlas karena Allah, baik pekerjaan yang bertalian dengan urusan agama maupun pekerjaan yang bertalian dengan urusan kehidupan duniawi. Karena hanya dengan demikianlah mereka bisa sukses dan memperoleh hasil atau balasan yang mereka harapkan. Dalam persaksian, mereka harus adil menerangkan apa yang sebenarnya, tanpa memandang siapa orangnya, sekalipun akan menguntungkan lawan dan merugikan sahabat dan kerabat.⁶¹

Perbuatan amal yang dapat dilakukan ummat islam dalam merai ridho sang ilahi diantaranya sebagai berikut;

⁵⁹ Nuonline Al-Qur'an, Surat Al-baqarah, Ayat 81, dalam Tafsir Tahlili, diakses 14 Oktober 2024 DOI: <https://quran.nu.or.id/al-baqarah/82>

⁶⁰ Al-Qur'an, Surat Al-Baqarag, Ayat 9

⁶¹ Nuonline, Al-Qur'an, Surat Al-ma'idah Ayat 9, dalam Tafsir Tahlili, diakses 14 Oktober DOI: <https://quran.nu.or.id/al-maidah/9>

1. Tidak meninggalkan salat 5 waktu, mulai dari Subuh, Dzuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya. Selain itu, akan semakin bertambah pula pahalanya, jika dilengkapi dengan sholat sunnah.
2. Menunaikan ibadah puasa Ramadhan maupun puasa sunnah yang lain, seperti puasa Senin Kamis atau puasa bulan Syaban.
3. Menjauhkan diri dari larangan Allah SWT.
4. Selalu berprasangka baik (*husnudzon*) terhadap setiap ujian hidup dari Allah SWT.
5. Menunaikan ibadah haji bila mampu.

Sedangkan itu amal yang dapat dilakukan kepada sesama manusia diantaranya sebagai berikut:

1. Menghormati dan menghargai orang yang lebih tua.
2. Menyantuni anak yatim piatu.
3. Bersedekah.
4. Menolong kepada sesama manusia tanpa memandang kedudukan.
5. Berbuat baik terhadap sesama.⁶²

B. Relasi antara Ilmu dan Amal dalam Al-Qur'an

Pembahasan tentang ilmu tidak dapat dipisahkan dari pengamalan. Dalam Islam, keimanan menjadi fondasi utama agar suatu perbuatan diterima oleh Allah. Amal saleh merupakan manifestasi dari keimanan yang menggerakkan seseorang untuk berbuat baik. Ilmu sejatinya tidak memiliki

⁶² Kabar Harian, "Pengertian Amal Saleh dan Contohnya dalam Kehidupan Sehari-hari", diakses 14 Oktober 2024, DOI: <https://kumparan.com/kabar-harian/pengertian-amal-saleh-dan-contohnya-dalam-kehidupan-sehari-hari-1xGCb3Xj0EJ>

makna utuh jika tidak diimplementasikan dalam tindakan nyata oleh manusia. Dalam Al-Qur'an, tepatnya pada Surah Ibrahim ayat 24-25, Allah menggambarkan hubungan antara ilmu dan amal dengan perumpamaan yang penuh makna.⁶³ Ayat tersebut mengilustrasikan bahwa ilmu yang dibarengi dengan amal ibarat pohon yang baik—akarnya kokoh di dalam tanah dan cabangnya menjulang ke langit. Pohon ini terus berbuah setiap saat dengan izin Tuhan, melambangkan bahwa ilmu yang dipraktikkan akan memberikan manfaat berkelanjutan bagi diri sendiri dan orang lain. Ini menunjukkan bahwa ilmu sejati adalah ilmu yang menghasilkan amal saleh, yang membawa kebaikan tidak hanya bagi dunia tetapi juga bagi kehidupan akhirat.

أَلَمْ نَرِ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

“Tidakkah engkau memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat tayyibah? (Perumpamaannya) seperti pohon yang baik, akarnya kuat, cabangnya (menjulang) ke langit, dan menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan untuk manusia agar mereka mengambil pelajaran.”⁶⁴

⁶³ Nurlaila dan Mudaris Almuzammil, “Hubungan Ilmu dan Amal dalam Al-Qur’an,” *Tafse: Journal of Qur’anic Studies* 7, no. 2 (Juli-Desember 2022): 215-232. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/tafse>

⁶⁴ Surah Ibrahim Ayat 24-25 NU Online, diakses pada 10 Oktober 2024, <https://quran.nu.or.id/ibrahim>

Kata ilmu berasal dari bahasa Arab *'ilm*, yang berarti pengetahuan, dan merupakan lawan kata dari *jahl*, yang berarti ketidaktahuan atau kebodohan. Menurut sumber lain, *'ilm* adalah bentuk *masdar* dari kata kerja *'alima*, *ya'lamu*, *ilman*. Ibnu Zakaria, dalam karyanya *Mujam Maqayis al-Lughah*, menjelaskan bahwa secara denotatif, *'ilm* berarti “suatu tanda yang membedakan satu hal dari yang lain.” Sementara itu, menurut Ibnu Manzur, ilmu adalah antonim dari kebodohan (*naqid al-jahl*). Pendapat lainnya dari al-Asfahani dan al-Anbari menyatakan bahwa ilmu merupakan pemahaman terhadap hakikat sesuatu (*idrak al-jahl al-syai' bi haqiqatih*).⁶⁵

Dalam bukunya *Membumikan Al-Qur'an*, Quraish Shihab menjelaskan pentingnya membaca dan menuntut ilmu dalam perspektif Islam, yang dimulai dengan perintah *iqra* (bacalah). Namun, perintah ini tidak bersifat mutlak, melainkan memiliki syarat yang terikat, yaitu *Bi ismi Robbika* (dengan nama Tuhanmu). Artinya, membaca dalam Islam tidak hanya sekadar tindakan intelektual, melainkan harus dilakukan dengan niat yang tulus serta disertai pemahaman bahwa segala yang dibaca harus membawa kita kepada kebaikan dan sesuai dengan kehendak Allah.⁶⁶

Dengan demikian, membaca bukan hanya aktivitas fisik semata, tetapi mencakup tanggung jawab moral dan spiritual. Setiap pengetahuan yang diperoleh harus mengarah kepada hal-hal yang tidak bertentangan dengan

⁶⁵ Abdul Muid, Dicky Achmad Zidane, and Farikha Irsyadah. "Ilmu Pengetahuan (Tafsir Surat Al-Mujadalah, 58: 11. Al-Zumar, 39: 9 Serta Al-Taubah, 9: 122)." *JURNAL ILMU PENGETAHUAN DAN PENDIDIKAN ISLAM* 13.13 (2024). <https://jurnal.maziyatulilmi.com/index.php/jippi/article/view/86>

⁶⁶ Ahmad Islahud Doraini. *Tafsir Ayat Pendidikan Dalam QS Al-'Alaq Ayat 1-5 Menurut Quraish Shihab*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2018. <https://repository.radenintan.ac.id/4572>

prinsip-prinsip Ilahi. Menurut Quraish Shihab, ini berarti pembaca dituntut untuk memilih bacaan yang mengarahkannya pada kebenaran, bukan sekadar informasi yang mungkin menjauhkan dirinya dari nilai-nilai agama. Pembacaan yang dilakukan dengan *Bi ismi Robbika* adalah bacaan yang memuliakan Tuhan dan menjaga integritas iman seseorang, sehingga ilmu yang diperoleh tidak hanya bermanfaat bagi dunia, tetapi juga memperkaya spiritualitas.

Quraish Shihab juga mengingatkan bahwa proses menuntut ilmu dalam Islam tidak hanya terbatas pada mencari pengetahuan, tetapi juga pada bagaimana ilmu itu digunakan dan dipraktikkan. Setiap pengetahuan yang dipelajari harus berlandaskan pada keyakinan bahwa ilmu tersebut akan membawa manfaat dan tidak menjerumuskan pembacanya ke dalam hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Ilmu dan amal ibarat dua sisi mata uang yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Ilmu tanpa amal menjadi sia-sia jika tidak diterapkan dalam tindakan nyata, sedangkan amal tanpa didasari ilmu berpotensi menimbulkan kesalahan dalam pemahaman dan praktik. Dalam Islam, ilmu bukan sekadar pengetahuan teoretis, tetapi memiliki tujuan utama untuk membimbing individu dalam melakukan amal yang benar dan saleh. Ketika ilmu diterapkan, ia dapat menghasilkan perubahan positif dalam perilaku dan memperbaiki karakter seseorang.

Sebaliknya, amal yang dilakukan tanpa pengetahuan yang memadai berisiko menyimpang dari ajaran agama dan bisa bertentangan dengan nilai-

nilai Islam yang hakiki. Tanpa dasar ilmu yang kuat, seseorang mungkin menjalankan amalan dengan cara yang salah atau tidak sesuai dengan tuntunan syariat. Ini dapat mengarah pada praktik-praktik yang tidak hanya keliru, tetapi juga merusak esensi ajaran Islam. Oleh karena itu, ilmu dan amal dalam Islam bukanlah dua entitas yang berdiri sendiri, melainkan aspek-aspek yang harus berjalan beriringan.⁶⁷

Keterpaduan antara ilmu dan amal berperan penting dalam mencapai kesempurnaan spiritual dan moral seorang Muslim. Ilmu berfungsi sebagai petunjuk, sementara amal adalah implementasi dari pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengamalkan ilmu, seseorang bukan hanya memperdalam pemahaman agama tetapi juga memperbaiki hubungan sosial dan spiritualnya, baik dengan sesama manusia maupun dengan Allah SWT. Hubungan simbiosis antara ilmu dan amal menggarisbawahi prinsip bahwa pengetahuan yang tidak diamalkan akan kehilangan nilainya, dan amal tanpa ilmu berpotensi menyesatkan. Oleh karena itu, keduanya harus dipadukan dalam praktik keagamaan untuk membimbing individu menuju keseimbangan hidup, kesalehan, dan kebahagiaan di dunia maupun akhirat.

a. Ilmu Sebagai Cahaya Penuntun Amal

Quraish Shihab menjelaskan bahwa pembahasan hubungan antara Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan tidak dilihat dari perspektif apakah Al-Qur'an membahas teori-teori ilmiah seperti relativitas atau alam

⁶⁷ Mufti Miftahul Khoir, Muchotob Hamzah, dan Ahmad Zuhdi. "KORELASI ILMU DAN AMAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM PRESPEKTIF AL-GHOZALI DALAM KITAB MINHAJUL 'ABIDIN." *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 1.5 (2024): 1309-1318. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/644>

semesta. Meskipun ilmu komputer disebutkan, yang lebih penting adalah melihat apakah semangat Al-Qur'an menghambat atau justru mendorong kemajuan ilmu pengetahuan. Tujuan utama adalah untuk melihat apakah ada ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang bertentangan dengan temuan ilmiah yang sudah ada. Dengan kata lain, Al-Qur'an diposisikan lebih pada aspek “psikologi sosial” daripada pada “sejarah kemajuan ilmu pengetahuan.”⁶⁸

Ayat yang relevan dalam hal ini adalah Surah Az-Zumar [39:9]:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ هُمْرُوْا جِهَادًا وَّكُنُوْا مِنْ اُولٰٓئِ۫هِمْ اَلَا يَوْمَئِذٍ لَّا يَنْفَعُكُمْ شَيْۡءًا وَّكُنْتُمْ اَمْمٰٓةً وَّارِثٰٓةً
 مَلْعٰٓنَةً لِّاُولٰٓئِ۫هِمْ اَلَا يَوْمَئِذٍ لَّا يَنْفَعُكُمْ شَيْۡءًا وَّكُنْتُمْ اَمْمٰٓةً وَّارِثٰٓةً

“Apakah orang-orang musyrik yang lebih beruntung ataukah orang yang beribadah pada malam hari dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada azab akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, ‘Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?’ Sesungguhnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.”⁶⁹

Ayat ini menggambarkan karakteristik orang-orang berilmu (ulama) yang tidak hanya mendalami pengetahuan, tetapi juga menempatkannya sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah. Mereka memiliki hubungan erat dengan ibadah malam, di mana mereka bangun dalam keheningan untuk bersujud dan memohon kepada Allah

⁶⁸ Ahmad Islahud Doraini, hlm. 4.

⁶⁹ Az-Zumar NU Online Ayat 9, diakses pada 11 Oktober 2024 <https://quran.nu.or.id/az-zumar/9>

dengan penuh rasa takut terhadap azab akhirat. Di sisi lain, mereka juga menaruh harapan besar akan rahmat dan kasih sayang Allah.

Ciri-ciri ini menggambarkan sosok *Ulul Albab*, yakni individu-individu yang menggunakan hati, akal, dan pikirannya secara optimal. Mereka tidak sekadar mencari ilmu demi pengetahuan itu sendiri, tetapi juga mengembangkan ilmu dengan tujuan untuk memperkuat iman. Selain itu, ilmu yang mereka peroleh menjadi landasan dalam menjalani ibadah dengan penuh ketekunan dan kesabaran, serta menjaga akhlak mulia dalam setiap perilaku dan tindakan.

Para *Ulul Albab* memadukan pengetahuan dengan spiritualitas. Mereka menyadari bahwa ilmu tanpa iman dan amal ibarat pohon tanpa buah. Oleh karena itu, ilmu mereka bukan hanya memperkaya wawasan intelektual, tetapi juga membimbing mereka dalam menghadapi berbagai tantangan hidup dengan penuh ketawakalan dan ketaatan kepada Allah. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka menjadi teladan dalam kebaikan, menginspirasi orang lain untuk berbuat baik, dan selalu menjaga keseimbangan antara ilmu, iman, dan amal.

Pesan dari ayat ini menegaskan bahwa ilmu dan amal merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Semakin tinggi ilmu seseorang, semakin besar pula tanggung jawabnya untuk memanfaatkan ilmu tersebut demi kebaikan pribadi maupun masyarakat, serta untuk meraih keridaan Allah.

b. Amal Sebagai Manifestasi Ilmu

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa seseorang memiliki tanggung jawab untuk belajar dan mendengarkan kebenaran dari orang lain, karena hak-hak dan kebenaran dalam kehidupan saling berkaitan. Tidak cukup hanya mengandalkan kepercayaan diri, tindakan positif, atau kesadaran akan kebenaran untuk diri sendiri; seseorang juga memiliki kewajiban untuk membagikan kebenaran itu kepada orang lain. Agar seseorang bisa terhindar dari kerugian total, penting untuk saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran.⁷⁰

Dalam penafsiran ayat-ayat yang menyebutkan amal saleh, seperti pada surah Al-Asr Ayat 3.

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ ۗ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ

“Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk

kesabaran.”⁷¹

Quraish Shihab menegaskan bahwa amal saleh adalah manifestasi nyata dari iman yang berlandaskan ilmu. Baginya, ilmu dan iman tidak cukup hanya menjadi pengetahuan teoritis atau keyakinan internal semata; keduanya harus diimplementasikan dalam bentuk perbuatan baik yang memberikan manfaat bagi individu dan masyarakat. Iman yang sejati akan selalu memotivasi seseorang untuk berbuat baik, dan

⁷⁰ Marsal Yunas Muliadi, dan Irman Irman. "Dialog Bimbingan Dan Konseling Perspektif Al-Asr Ayat 3." *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia* 9.2 (2023): 432-436. <http://dx.doi.org/10.31602/jmbkan.v9i2.11140>

⁷¹ Al-Asr NU Online Ayat 3, diakses pada 11 Oktober 2024, <https://quran.nu.or.id/al-ashr>

ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang mendorong pemiliknya untuk melakukan amal saleh secara konsisten.

Quraish Shihab juga menekankan bahwa ilmu dan iman harus terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari melalui tindakan konkret. Iman dan ilmu yang hanya tersimpan dalam pikiran tanpa diaktualisasikan dalam bentuk perbuatan akan kehilangan maknanya. Amal saleh menjadi cerminan kesadaran bahwa seseorang tidak hanya hidup untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk orang lain dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, ilmu dan iman harus diterjemahkan dalam bentuk amal dan nasihat yang dapat membangun masyarakat yang lebih baik dan beradab.

Lebih lanjut, Quraish Shihab menekankan pentingnya berbagi kebenaran dengan orang lain. Dalam perspektif ini, kebenaran yang hanya diketahui atau diyakini secara pribadi belum cukup jika tidak dibagikan dalam bentuk nasihat dan perbuatan nyata. Ketika ilmu, iman, dan amal dibagikan secara kolektif, manfaatnya akan dirasakan bersama, memperkuat solidaritas dan membangun masyarakat yang lebih harmonis. Nasihat kepada orang lain merupakan bagian dari tanggung jawab sosial, di mana ilmu dan kebaikan tidak boleh berhenti pada diri sendiri, tetapi harus disebarakan agar membawa kebaikan bagi orang lain.

Quraish Shihab juga melihat amal saleh sebagai indikator kematangan spiritual seseorang. Semakin tinggi kualitas ilmu dan iman

seseorang, semakin besar tuntutan untuk mengaplikasikannya dalam bentuk amal yang tulus dan bermanfaat. Selain itu, amal saleh bukan hanya ibadah ritual, seperti shalat dan puasa, tetapi mencakup segala tindakan yang mendatangkan manfaat dan mencegah kemudharatan, termasuk dalam konteks sosial, ekonomi, dan budaya. Amal yang didasari ilmu dan iman akan lebih bermakna karena tidak hanya membawa perubahan fisik, tetapi juga spiritual dan moral. Quraish Shihab ingin menekankan bahwa ilmu dan iman harus berfungsi sebagai pilar yang saling menopang dalam kehidupan. Keduanya tidak boleh terpisah, melainkan harus berjalan beriringan untuk mewujudkan amal saleh yang berdampak luas dan berkesinambungan.

c. Ilmu Tanpa Amal adalah Kesia-siaan

Quraish Shihab juga menyoroti pentingnya pengamalan ilmu dengan mengutip ayat-ayat yang mencela orang-orang yang berilmu tetapi tidak mengamalkan ilmunya. Dalam Tafsir Al-Misbah, beliau merujuk kepada surah Ash-Shaff [61:2-3], yang mencela orang yang berbicara tentang hal-hal baik tetapi tidak melakukannya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبِيرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا

مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Sangat besarlah kemurkaan di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan.”⁷²

Dalam Tafsir Al-Misbah, seperti yang disampaikan dalam riwayat At-Tirmidzi mengenai turunya surah ini, ayat tersebut dipahami sebagai bentuk kecaman bagi mereka yang menyimpang dari sistem yang telah Allah tetapkan. Orang-orang yang tidak menyucikan-Nya dan memilih menyendiri dari tanggung jawab kolektif harus diluruskan. Padahal, seluruh makhluk tunduk dan menyucikan Allah SWT. Sikap menyimpang ini tidak sejalan dengan iman yang mereka nyatakan. Bahkan, di antara kaum beriman, ada yang menyatakan kesiapan untuk berjuang demi menyucikan Allah, namun ketika saatnya tiba, mereka justru mengingkari janji tersebut. Ayat ini mengecam mereka dengan menggunakan panggilan keimanan, seolah-olah menyindir bahwa sikap seperti itu seharusnya tidak muncul dari orang-orang yang beriman.⁷³

Thabathaba'i menekankan perbedaan antara mengatakan sesuatu yang tidak dikerjakan dan tidak mengerjakan apa yang sudah dikatakan. Yang pertama adalah kemunafikan, sedangkan yang kedua menunjukkan kelemahan tekad. Allah Swt. menetapkan bahwa kebahagiaan manusia tercapai melalui amal kebajikan yang dipilihnya sendiri. Namun, pelaksanaan kebajikan membutuhkan kehendak dan tekad yang kuat. Tanpa tekad yang mantap, kehendak tidak akan

⁷² Ash-Shaff NU Online Ayat 2-3, diakses pada 10 Oktober 2024, <https://quran.nu.or.id/ash-shaff>

⁷³ Mardiah dan Martina Napratilora, “Konsep Pendidikan Karakter dalam Al-Qur’an dan Hadits,” *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2024): 116.

memberi dampak positif. Tidak adanya realisasi perbuatan setelah ucapan menunjukkan lemahnya tekad, yang pada akhirnya tidak akan mendatangkan kebaikan. Demikianlah penjelasan Quraish Shihab ketika mengutip pendapat Thabathaba'i.⁷⁴

Kata kaburo (كبر) dalam surah Ash-Shaff ayat 3 berarti "besar", tetapi dalam konteks ini bermakna "amat keras". Hal ini menggambarkan sesuatu yang sangat aneh, karena sesuatu yang besar terdiri dari banyak hal. Allah menggunakan kata ini untuk menggambarkan keanehan dari sikap sebagian orang beriman. Mereka sebelumnya meminta agar dijelaskan amalan yang paling disukai Allah, tetapi setelah diberi penjelasan, mereka justru mengingkari janji dan enggan melaksanakannya. Perilaku seperti ini adalah suatu keanehan yang luar biasa besarnya.⁷⁵

Hemat penulis, ayat-ayat yang mengecam sikap menyimpang dan inkonsistensi dalam surah Ash-Shaff menekankan pentingnya keselarasan antara perkataan dan perbuatan dalam praktik keagamaan.

Hal ini menunjukkan bahwa iman bukan sekadar pengakuan lisan atau retorika, melainkan harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Islam memandang bahwa deklarasi keimanan tanpa diikuti dengan amal

⁷⁴ Yanti, Ziska. "Kajian Intertekstualitas Ayat Ahl Al-Kitab Dalam Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab Dengan Tafsir Al-Mizan Karya Husein Thabathaba'i." *El-MaqraJurnal Ilmu Al-Quran, Hadis dan Teologi* 2, (2022): 19-32. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3051831&val=27777&title=KAJIAN%20INTERTEKTUALITAS%20AYAT%20AHL%20AL-KITAB%20DALAM%20TAFSIR%20AL-MISBAH%20KARYA%20QURAIISH%20SHIHAB%20DENGAN%20TAFSIR%20AL-MIZAN%20KARYA%20HUSEIN%20THATHABAI>

⁷⁵ Mardiah dan Martina Napratilora, *Op Cit*, hlm. 117

perbuatan bukan hanya tidak bermakna, tetapi juga berpotensi menjadi bentuk kemunafikan yang berbahaya. Seorang Muslim tidak hanya dituntut untuk beriman, tetapi juga bertanggung jawab menjalankan ajaran Islam dengan tekad dan komitmen penuh.

Konsep ini juga memiliki implikasi sosial. Ketika seseorang berjanji untuk berjuang demi menyucikan Allah, hal itu bukan hanya janji personal tetapi juga komitmen kepada komunitas. Kegagalan menepati janji atau menyimpang dari tanggung jawab kolektif dapat merusak tatanan sosial dan menimbulkan ketidakpercayaan di antara sesama. Hal ini menggarisbawahi pentingnya integritas dan kejujuran dalam kehidupan bersama. Iman yang tidak diwujudkan dalam amal nyata akan mengurangi dampak positif ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, lemahnya tekad yang disebutkan Thabathaba'i menunjukkan bahwa seorang Muslim harus membangun disiplin spiritual untuk memastikan bahwa ucapan selaras dengan tindakan. Hal ini tidak hanya berlaku dalam konteks ibadah personal, tetapi juga dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi. Konsistensi antara ucapan dan perbuatan akan memperkuat karakter seorang Muslim dan memberikan contoh nyata bagi orang lain. Di sinilah pentingnya pendidikan iman dan amal sebagai upaya membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

Fenomena yang disoroti oleh ayat ini masih relevan hingga zaman modern saat ini. Ada banyak individu dan pemimpin yang mengaku berkomitmen pada nilai-nilai Islam, tetapi gagal menerapkannya dalam kebijakan dan tindakan. Ini menunjukkan bahwa tantangan bagi umat Muslim bukan hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mengimplementasikannya dengan konsisten di tengah kompleksitas kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan agama perlu ditekankan pada aspek praktis, agar tidak hanya berhenti pada ranah teori tetapi juga membentuk perilaku dan pola pikir yang selaras dengan ajaran Islam.

Kesadaran ini menuntut adanya pengembangan spiritual dan intelektual secara berkelanjutan. Tekad yang kuat dan kehendak yang mantap harus dibangun melalui latihan terus-menerus dalam kebaikan dan kebajikan. Selain itu, penting bagi umat Muslim untuk meneguhkan komitmen kolektif dalam melaksanakan ajaran agama, sehingga dapat terwujud harmoni antara ucapan dan perbuatan dalam skala individu maupun masyarakat. Dengan demikian, ayat ini mengingatkan kita

bahwa keberhasilan seorang Muslim dalam menjalankan agamanya bukan hanya terletak pada pengakuan verbal, tetapi pada sejauh mana ia mampu mengintegrasikan ilmu, iman, dan amal dalam setiap aspek kehidupannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dalam Islam, ilmu mencakup berbagai dimensi, tidak hanya terbatas pada aspek intelektual tetapi juga spiritual. Al-Qur'an mengklasifikasikan ilmu menjadi dua jenis: *ilm ladunni* dan *ilm kasbi*. *Ilmu ladunni* adalah pengetahuan yang langsung diberikan oleh Allah SWT kepada individu tertentu tanpa proses belajar atau usaha manusia, seperti yang dialami oleh Nabi Khidir. Ilmu ini bersifat anugerah dan merupakan bentuk hidayah khusus bagi mereka yang dipilih oleh Allah karena ketulusan hati dan ketaatannya. Di sisi lain, *ilm kasbi* mencakup pengetahuan yang diperoleh melalui usaha manusia, seperti pembelajaran, observasi, dan penelitian. *Ilm kasbi* sangat penting dalam membantu manusia memahami fenomena alam dan sosial, serta memajukan kehidupannya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

2. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menawarkan perspektif yang lebih mendalam dengan membagi ilmu menjadi dua, ilmu akal dan ilmu hati. Ilmu akal adalah pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman, logika, dan observasi, yang memungkinkan manusia untuk memahami dan mengembangkan sains dan teknologi. Ilmu ini sangat

penting untuk menciptakan kesejahteraan dan kemajuan masyarakat. Di sisi lain, ilmu hati berperan sebagai cahaya dalam kalbu yang menuntun perilaku dan spiritualitas seseorang. Ilmu hati didapat melalui pengalaman batin, ibadah, dan ketulusan dalam mendekati diri kepada Allah, berfungsi untuk menyucikan jiwa dan menanamkan akhlak mulia. Quraish Shihab menekankan bahwa ilmu akal dan ilmu hati harus berjalan seimbang. Ilmu akal tanpa ilmu hati dapat membuat seseorang menjadi materialistis dan arogan, sementara ilmu hati tanpa ilmu akal berisiko menjerumuskan seseorang pada fanatisme tanpa landasan yang rasional. Keterpaduan antara keduanya akan membentuk pribadi yang cerdas secara intelektual dan matang secara spiritual, sehingga mampu menjalani kehidupan yang bermakna dan bermanfaat bagi masyarakat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

3. Secara sederhana, amal diartikan sebagai perbuatan atau aktivitas baik yang memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Dalam ajaran Islam, amal tidak hanya terbatas pada ibadah ritual, seperti shalat dan puasa, tetapi juga mencakup segala bentuk perbuatan yang berkontribusi positif bagi kehidupan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Namun, menurut Muhammad Quraish Shihab, seorang ulama dan cendekiawan terkemuka, amal memiliki makna lebih

mendalam. Amal yang sejati bukan hanya perbuatan baik menurut penilaian manusia, tetapi juga perbuatan yang diterima dan diridhai oleh Allah SWT. Dalam Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menekankan bahwa amal tidak cukup dinilai dari bentuk lahiriahnya saja, tetapi harus disertai dengan niat ikhlas dan kesadaran akan kehadiran Allah.

4. Secara keseluruhan, Quraish Shihab menegaskan bahwa ilmu dan amal harus berjalan beriringan untuk menciptakan kehidupan yang selaras dengan ajaran Islam. Keduanya tidak hanya menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT tetapi juga membentuk hubungan sosial yang harmonis dan produktif. Integrasi ini bukan hanya sebuah idealitas, tetapi merupakan kewajiban yang harus diterapkan dalam setiap aspek kehidupan. Dengan memahami dan menerapkan konsep ini, umat Muslim akan mampu mencapai kesempurnaan moral dan spiritual, serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan dalam pembahasan tentang hubungan ilmu dan amal dalam Al-Qur'an menurut perspektif Muhammad Quraish shihab, penelitian memberikan saran sebagai berikut:

1. Penguatan pendidikan agama dan karakter pendidikan agama harus lebih menekankan integrasi antara ilmu dan amal dalam kurikulumnya, sehingga tidak hanya fokus pada penguasaan pengetahuan tetapi juga pada penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Penerapan ilmu dalam kehidupan nyata setiap individu diharapkan dapat menerapkan ilmu yang dimilikinya dalam bentuk amal yang bermanfaat, baik untuk diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat, agar ilmu tersebut tidak hanya menjadi pengetahuan kosong.
3. Peningkatan tekad dan komitmen umat muslim perlu melatih tekad dan komitmen agar apa yang diucapkan selaras dengan perbuatan. Pelatihan spiritual melalui ibadah dan amal saleh dapat membantu membangun konsistensi antara ilmu dan amal.
4. Pembinaan berkelanjutan di masyarakat lembaga keagamaan dan sosial diharapkan dapat terus membina umat agar mereka memahami pentingnya hubungan ilmu dan amal, serta membantu masyarakat untuk meningkatkan praktik keagamaan secara konsisten.

5. Pemberdayaan dengan ilmu berbasis aksi program-program pemberdayaan masyarakat, terutama di bidang pendidikan dan sosial, harus diarahkan untuk menciptakan sinergi antara ilmu dan amal, sehingga ilmu yang dimiliki masyarakat dapat diwujudkan dalam bentuk aksi nyata yang produktif dan bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Surat Al-Fatihah Tafsir Ayat 6: <https://quran.nu.or.id/al-fatihah/6> diakses 12 Oktober 2024
- Arifin, Zaenal. "Karakteristik Tafsir Al-Misbah." *Jurnal Al-Ifkar*, vol. 13, no. 1, 2020, pp. 12-14, <https://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/ifkar/article/view/4063>.
- Aziz, Abd. "Kajian Tafsir al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab", LP3M, DOI : <https://www.lp3mzh.id/index.php/bahtsuna/article/download/41/27> diakses, 12 Oktober 2024
- Az-Zumar NU Online Ayat 9, diakses pada 11 Oktober 2024 <https://quran.nu.or.id/az-zumar/9>
- Bramastia, Baskoro Adhiguna. "Pandangan Al-Qur'an Terhadap Ilmu Pengetahuan dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sains." *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA*, vol. 10, 2021.
- Doraini, Ahmad Islahud. *Tafsir Ayat Pendidikan Dalam QS Al-'Alaq Ayat 1-5 Menurut Quraish Shihab*. UIN Raden Intan Lampung, 2018, <https://repository.radenintan.ac.id/4572>.
- Estuningtyas, Retna Dwi. "Ilmu dalam Perspektif Al-Qur'an." *Journal QOF*, vol. 2, no. 2, 2018.
- Fadli, Muhammad Rijal. *Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*. Universitas Negeri Yogyakarta, 2021.
- Firdaus, Refa Berliansyah. *Amal Saleh Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir At-Thabari)*. Institut PTIQ Jakarta, 2022.
- Kabar Harian, "Pengertian Amal Saleh dan Contohnya dalam Kehidupan Sehari-hari", diakses 14 Oktober 2024, DOI: <https://kumparan.com/kabar-harian/pengertian-amal-saleh-dan-contohnya-dalam-kehidupan-sehari-hari-1xGCb3Xj0EJ>

- Khoir, Mufti Miftahul, et al. "Korelasi Ilmu dan Amal dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghozali dalam Kitab Minhajul 'Abidin." *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, vol. 1, no. 5, 2024, pp. 1309-1318, <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/644>
- Lufaei. "Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara." *Substantia: Jurnal Pemikiran Islam*, vol. 21, no. 1, 2019, pp. 35-47, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/download/4474/pdf>
- Mansur, Amril. *Akhlaq Tasawuf: Meretas Jalan Memaju Akhlak Mulia*. Refika Aditama, 2015.
- Mardiah, and Martina Napratilora. "Konsep Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an dan Hadits." *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 4, no. 1, 2024, pp. 116-118.
- Media Indonesia, Hakikat ilmu, DOI: <https://mediaindonesia.com/cahaya-hati/486329/hakikat-ilmu> diakses 14 Oktober 2024.
- Muliadi, Marsal Yunas, and Irman Irman. "Dialog Bimbingan dan Konseling Perspektif Al-Asr Ayat 3." *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, vol. 9, no. 2, 2023, pp. 432-436, <http://dx.doi.org/10.31602/jmbkan.v9i2.11140>.
- Nata, Abuddin. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Nuonline Al-Qur'an, Surat Al-Baqarah, Ayat 81, dalam Tafsir Tahlili, diakses 14 Oktober 2024 DOI: <https://quran.nu.or.id/al-baqarah/82>
- _____, Al-Qur'an, Surat Al-Ma'idah Ayat 9, dalam Tafsir Tahlili, diakses 14 Oktober DOI: <https://quran.nu.or.id/al-maidah/9>
- Nurlaila, and Mudaris Almuazammil. "Hubungan Ilmu dan Amal dalam Al-Qur'an." *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, vol. 7, no. 2, 2022, pp. 215-232, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/tafse>.
- Rustam, Moh. *Akhlaq Menuntut Ilmu dalam Perspektif Islam*. Skripsi, Makassar, 2017.
- Shihab, M. Quraish. *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam*. Lentera Hati, 2005.

- ____. *Membumikan al-Qur`an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan, 2003.
- ____. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur`an*. Lentera Hati, 2000.
- ____. *Tafsir Al-Qur'an al-Karim: Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*. Pustaka Hidayah, 1997.
- ____. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan*. Mizan, 2005.
- ____. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan, 2013.
- Tasbih. "Amal Saleh Menurut Konsep Al-Qur'an." *Journal Tafser*, vol. 4, no. 2, 2016, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tafsere/article/view/7321/6005>.
- ____. "Konsep Amal Saleh Menurut Al-Qur'an." *Journal Tafser*, vol. 1, no. 2, 2018.
- Surah Ibrahim Ayat 24-25 NU Online, diakses pada 10 Oktober 2024, <https://quran.nu.or.id/ibrahim>
- Yusuf, Muhammad, et al. *Studi Kitab-Kitab Tafsir*. Yogyakarta, 2004.
- Zamzami, Muhammad Nurman, and Maisarotil Husna. "Konsep Manajemen Pendidikan Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah." *Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu*, vol. 5, no. 1, 2022, pp. 63-64, <https://doi.org/10.35961/perada.v5i1.529>.
- Yanti, Ziska. "Kajian Intertekstualitas Ayat Ahl al-Kitab dalam Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab dengan Tafsir Al-Mizan Karya Husein Thabathaba'i." *El-Maqra: Jurnal Ilmu Al-Quran, Hadis dan Teologi*, vol. 2, 2022, pp. 19-32.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda Tangan di bawah ini:

NAMA : Nurlaily Rahma Wati

NIM : U20191147

PRODI/JURUSAN : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir/Tafsir Hadits

FAKULTAS : Ushuluddin Adab dan Humaniora

INSTANSI : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi dari skripsi ini yang berjudul "**Konsep Ilmu Dan Amal Dalam Al-qur'an Perspektif Tafsir Al-Mishbah M.Quraish Shihab.**" Merupakan hasil karya sendiri kecuali pada bagian yang menjadi referensi dalam penelitian ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa adanya paksaan dari siapapun.

Jember, 23 Desember 2024
Saya yang menyatakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



Nurlaily Rahma Wati
NIM. U20191147

BIODATA PENULIS



Nama : Nurlaily rahma wati
NIM : U20191147
Tempat, Tanggal Lahir : Sumberrahayu 14.02.2001
Alamat : Sumber rahayu, Kab. Muara enim, Kec. Rambang
Email : Shoffarahma1402@gmail.com
Program Studi : Ilmu Alqur'an Dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. TK SUMBER RAHAYU
2. SDN 1 RAMBANG MUARAENIM
3. MTS SYAFA'ATUT THULAB OGAN ILIR
4. MA SYAFA'ATUT THULAB OGAN ILIR
5. UIN KHAS JEMBER

RIWAYAT ORGANISASI

1. PMII RAYON USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA